

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

Komunitas tukang becak merupakan pekerjaan informal, yang dipandang hidup belunggu kemiskinan oleh masyarakat lainnya. Komunitas tukang becak di Pamekasan sering ditemui terutama di Jalan Sersan Mesrul, Teja, Trunojoyo, Kolpajung, dan Bugih.

Berikut ini akan dipaparkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan peneliti tentang bentuk variasi bahasa basilek dan faktor apa yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek pada komunitas tukang becak di Pamekasan terutama di Jalan Jalan Sersan Mesrul, Teja, Trunojoyo, Kolpajung, dan Bugih.

1. Bentuk Variasi Bahasa Basilek pada Komunitas Tukang Becak di Pamekasan

Berikut ini merupakan tabel paparan data bentuk variasi bahasa basilek pada komunitas tukang becak di Pamekasan, peneliti mengklasifikasikan berdasarkan kata tunggal dan kata imbuhan. Berikut bentuk variasi bahasa basilek pada komunitas tukang becak di Pamekasan.

Tabel 1.1 Bentuk Variasi Bahasa Basilek pada Komunitas Tukang Becak berdasarkan perbedaan kata tunggal dan kata imbuhan.

No	Data	Perbedaan Kata Tunggal dan Kata Imbuhan					Padanan Kata dalam Bahasa Indonesia
		Kata Tunggal	Prefiks	Infiks	Sufiks	Konfiks	
1.	Bhângkah	✓					Mati
2.	Crémbu'en	✓					Kurang ajar
3.	Ontep	✓					Muak
4.	Nyarap	✓					Sarapan pagi

5.	Moghuk	✓					Capek
6.	Arjhâng	✓					Haus
7.	Masakat	✓					Nakal
8.	Alghung	✓					Sangat haus
9.	Gremuan	✓					Rakus
10.	Nyalendhâ	✓					Pindah
11.	Aghâtghât		✓				Menggaruk
12.	Angotkotah				✓		Mengumpulkan
13.	Buebu	✓					Kebingungan
14.	Glenyér	✓					Centil
15.	Jhâis	✓					Angkuh
16.	Markongah	✓					duduk
17.	Epapéyar		✓				Ditampar
18.	Sadéng	✓					Goblok
19.	Roghu	✓					Sakit
20.	Congor	✓					Mulut

Berikut data bentuk penggunaan variasi bahasa basilek dalam dialog komunitas tukang becak. Dalam bentuk penggunaan variasi bahasa basilek tersebut terdiri dari kata tunggal dan kata imbuhan, dialog penggunaan variasi bahasa basilek dalam komunitas tukang becak di Pamekasan sebagai berikut.

Data 1

Penutur 1: “*Dhâri ghellek ghitak olle panumpang sakaléh bân?*” (dari tadi kamu belum dapat penumpang sama sekali)

Penutur 2: “*Sé é katélah bân dhâkremmah? ghitak ollé péssé sakaléh*” (yang kamu lihat bagaimana? Belum dapat uang sama sekali)

Penutur 1: “*Téngkanah maské ta’ ollé bân pagghun benyak péssénah*” (meskipun belum ada penumpang, kamu tetap banyak uang)

Penutur 2: “***Bhângkah** rah bân*” (mati saja kamu)¹

Pada data 1 tersebut dipaparkan di atas oleh peneliti pada saat peneliti sedang mengamati dialog sesama komunitas tukang becak. Dimana peneliti saat itu sedang melihat komunitas tukang becak yang menunggu penumpang di pinggir jalan Kolpajung sambil berbincang-bincang antar sesama komunitas tukang becak.

¹ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Kolpajung (20 September 2023)

Data 2

Penutur 1: “*Matanah jih rajeh salajeh*” (matamu besar sebelah)

Penutur 2: “*Crémbu'en réh*” (kurang ajar)²

Pada data 2 ini didapat pada saat peneliti sedang mengamati komunitas tukang becak yang berada di jalan Sersan Mesrul. Dialog di atas yaitu, sesama komunitas tukang becak yang sedang bercanda sambil menunggu penumpang, kegiatan tersebut biasa digunakan oleh komunitas tukang becak sambil menunggu penumpang.

Data 3

Penutur 1: “*Arapah mon nak kanak satéyah ta' mékkér é jhâlân, tak taoh ka todus*” (kenapa anak-anak sekarang tidak tahu malu (tidak mikir panjang))

Penutur 2: “*Satéyah so lambhâk jhâmanah bhidhe*” (zaman sekarang dan dulu berbeda)

Penutur 1: “*Cé' ontep bhah ajhelling aghi*” (sangat muak melihatnya)

Penutur 2: “*Dhina jhek jhelling kak*” (sudahlah, jangan dilihat)³

Pada data 3 diatas didapatkan pada saat peneliti sedang melakukan observasi di jalan Sersan Mesrul. Pada tuturan tukang becak tersebut membahas mengenai hal yang dilihat oleh penutur 1 yaitu remaja yang sedang bermesraan di pinggir jalan.

Data 4

Penutur 1: “*Bân lakar la tadhâ' to bhântonah, séngko' ngobeih ban bécak ghun é jhelling*” (saya ganti ban becak cuma dilihat, tidak membantu sama sekali)

Penutur 2: “*Ambu bân, séngko' ya' lapar*” (Diam, saya lapar)

Penutur 1: “*Abbe, ghita' nyarap bân?*” (kamu belum sarapan?)

Penutur 2: “*Ghita'*” (belum)⁴

Pada data 4 ini peneliti mendapatkan data tersebut pada saat itu peneliti sedang meneliti komunitas tukang becak di jalan Sersan Mesrul, peneliti

² Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Sersan Mesrul (20 September 2023)

³ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Sersan Mesrul (24 September 2023)

⁴ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Sersan Mesrul (24 September 2023)

mendatangi suatu markas yang berbeda tempat tetapi masih sama di jalan Sersan Mesrul. Peneliti mendekati komunitas tukang becak tersebut karena mereka sedang berbincang-bincang sesama komunitas tukang becak mengenai ban becaknya yang rusak.

Data 5

Penutur 1: “*Ma’ cé’ abitdhâ bân?*” (kamu lama banget)

Penutur 2: “*Ngateraghi ka jélen panglegur ghi’*” (masih nganterin ke jalan Panglegur)

Penutur 1: “*Ce’ Jhéunah*” (jauh banget)

Penutur 2: “*“Ta’iyeh dhele **moghuk**”* (iya, sangat capek)⁵

Pada data 5 di atas didapatkan ketika peneliti sedang mengamati tuturan komunitas tukang becak yang berada di jalan Teja, dimana pada saat itu peneliti melihat bahwa ada salah satu komunitas tukang becak yang baru datang mengantarkan penumpangnya, dan dia kelihatannya sangat capek sehingga dari sesama komunitas tukang becak menanyakannya.

Data 6

Penutur 1: “*Dhântos é dinnak bân yeh*” (kamu tunggu di sini ya)

Penutur 2: “*Kadimma’ah bân*” (kamu hendak kemana?)

Penutur 1: “*Ghi’ melleah aéng **arjhâng séngko**’*” (saya masih mau beli air, haus)

Penutur 2: “*Iyeh*” (iya)⁶

Pada data 5 tuturan tersebut didapatkan oleh peneliti yang sedang melanjutkan pengamatan dari pengamatan selanjutnya dan muncullah tuturan tersebut dimana dari salah satu komunitas tukang becak tersebut yang sudah mengantarkan penumpangnya berpamitan ke temannya yang sesama komunitas tukang becak bahwa dia masih ingin membeli minuman. Tuturan terjadi di jalan Teja.

⁵ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Teja (26 September 2023)

⁶ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Teja (26 September 2023)

Data 7

Penutur 1: “*Bân tak ngeding berita é tv?*” (kamu tidak nonton siaran berita di televisi?)

Penutur 2: “*Nje’, tang binih ajhelling family seratus maloloh, tadhâ’ ta’ ajhellingan berita, berita apa mangkanah?*” (tidak, istriku lebih sering nonton family seratus, jadi ketinggalan berita, ada berita apa?)

Penutur 1: “*Nak kanak la bhângal maté’éh réng tuanah*” (anak-anak sudah berani bunuh orang tuanya)

Penutur 2: “*Nak kanak satéyah bhânniyak sé masakat, bhânnian so lambhá*” (anak-anak sekarang banyak yang nakal, tidak seperti dulu)⁷

Pada data 7 tersebut di dapatkan tanpa disengaja, pada saat itu peneliti sedang pergi ke toko apollo yang berada di jalan Trunojoyo, dan pada waktu itu peneliti melihat di depan toko tersebut banyak komunitas tukang becak yang sedang menunggu penumpang sambil berbincang-bincang sehingga peneliti tertarik untuk menelitinya.

Data 8

Penutur 1: “*Lék nkok ghik moléah yeh, alhung nkok la yak*” (dik, saya hendak pulang, sangat haus)

Penutur 2: “*Iyeh kak, yak nkok padéh moléah kiyah, seppéh lorong*” (iya kak, saya juga. Jalanan sepi)⁸

Pada data 8 tersebut didapatkan pada saat peneliti melakukan observasi pada komunitas tukang becak yang sedang pangkal di pinggir jalan. Tuturan tersebut didapatkan di jalan Sersan Mesrul, tuturan tersebut terjadi disaat dari salah satu komunitas permitan kepada temannya yang sesama komunitas tukang becak.

Data 9

Penutur 1: “*É dissah bâdhâ dhu’uman nasé’ gratis wa*” (disana ada pembagian nasi gratis)

Penutur 2: “*Ta’ la lakar iyeh mon aréh jum’at*” (memang rutinitas hari jum’at)

Penutur 1: “*Mayuh mon éntarah ka dissah*” (ayo kalau mau kesana)

Penutur 2: “*Njhe’ todus séngantriah nko*” (tidak, saya malu yang mau antre)

⁷ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Trunojoyo (27 September 2023)

⁸ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Sersan Mesrul (29 September 2023)

Penutur 1: “*Ma’ tuduseh, jhâ’ ta’ pateh ngantri*” (kenapa malu?, tidak terlalu antre)

Penutur 2: “*Ye todus, mon prasmanan nyaman la kala’ kabbhi sé bâdhâ é dissah*” (Ya malu. Andai prasmanan, kamu habiskan semua yang ada di sana)

Penutur 1: “*Yeh ésangghu gremuan*” (pasti disangka rakus)⁹

Pada data 9 dialog tersebut didapat pada saat peneliti sedang melakukan pengamatan di tempat tukang becak yang sedang menunggu penumpang yang berada di jalan Sersan Mesrul. Di mana pada saat itu peneliti melihat dari salah satu komunitas tukang becak yang datang untuk memberi tahu bahwa di sana (menunjukkan jalan yang dimaksud) ada pembagian nasi gratis.

Data 10

Penutur 1: “*Kadima’ah bân ma’ nyalendhâ?*” (kamu hendak pindah kemana?)

Penutur 2: “*Taoh posang séngko*” (entah, saya bingung)

Penutur 1: “*Apanah sé é kaposang*” (kenapa bingung?)¹⁰

Pada data 10 ini didapat pada saat peneliti sedang bersilaturahmi kepada keluarga besar yang berada di jalan Teja, dan pada saat itu terdapat komunitas tukang becak yang sedang pangkal didekat rumah yang didatangi peneliti, jadi peneliti hanya sekedar merekam percakapan yang sesama komunitas tukang becak.

Data 11

Penutur 1: “*Arapah bân, mak raméra sokonah?*” (kaki kamu kenapa merah-merah?)

Penutur 2: “*Taoh yak é capo’ telghâtel séngkok*” (entah, gatal-gatal)

Penutur 1: “*Iyeh é roma osom kéyah telghâtel, samalem tak é patédung aghâtghât tang anak*” (mungkin sudah musimnya, tadi malam saya tidak tidur. Menggaruk badan anak saya)

Penutur 2: “*Oh ana’ en bân é kenning kéyah*” (oh, anakmu gatal-gatal juga)¹¹

Pada data 11 tersebut didapat pada saat peneliti menunggu orang tua yang sedang belanja di toko yang berada di jalan Trunojoyo, dan terdapat dua tukang

⁹ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Sersan Mesrul (29 September 2023)

¹⁰ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Teja (2 Oktober 2023)

¹¹ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Trunojoyo (2 Oktober 2023)

becak yang berpaspasan dan berbincang-bincang (mereka sangat akrab) sehingga peneliti tertarik untuk merekam dialog tersebut.

Data 12

Penutur 1: “*Ampong ghik ngodhâh angotkotah péssé, ding la tuah maklé nyaman andik sempenan*” (selagi muda mengumpulkan uang, kalau sudah tua punya tabungan)

Penutur 2: “*Mangkanah, ta' é temmoh saké'en oréng*” (setuju, sakit tidak ada yang tahu)¹²

Pada data 12 tersebut didapat tanpa di sengaja, pada saat itu peneliti sedang berada di pasar 17 Agustus dan tanpa disengaja peneliti menemui komunitas tukang becak yang sedang berbincang-bincang yang berada di pinggir jalan Bugih sehingga peneliti tertarik untuk merekam dialog tersebut.

Data 13

Penutur 1: “*Arapah Kadir roh?*” (Kadir kenapa?)

Penutur 2: “*Iyeh, kabérek ka temor takala reng buebu*” (iya, seperti orang kebingungan arah)

Penutur 1: “*Iyeh wah nom*” (iya paman)¹³

Pada data 13 tersebut hampir sama kejadiannya dengan data 12 yaitu peneliti yang sedang berada di jalan Bugih, di mana pada saat itu dari salah satu komunitas tukang becak yang mondar-mandir dan dari salah satu temannya menanyakan kepada temannya yang sesama komunitas tukang becak.

Data 14

Penutur 1: “*Wa' mon ciri-cirinah réng bhinik tak bhender*” (ciri-ciri perempuan tidak benar seperti itu)

Penutur 2: “*Ma' la bâdhâ'âh bhâih bân kak*” (kamu ada-ada saja kak)

Penutur 1: “*Abbeh iyeh lek, é pasang kabbhi pas sé é temmoh jhâ' tak bhendher ngangguy rok pandhâ'. Sala pokangah celleng*” (benar dek, ketahuan jika tidak benar seperti, berdandan menor dan menggunakan rok pendek. Sedangkan pahanya hitam)

¹² Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Bugih (5 Oktober 2023)

¹³ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Bugih (5 Oktober 2023)

Penutur 3: “*Iyeh ongghu wa’ glenyér, réng lakek é sedhi’en é ghudhâ*” (iya benar, centil. Laki-laki disekitarnya digoda)

Penutur 1: “*Jhâ’ réng ta’ partajeh ka séngko’, sénga’ lék mon bân nyaréh bhinih se akodungan*” (kamu tidak percaya. hati-hati dik, kalau cari istri yang berkerudung saja)

Penutur 2: “*Yeh pastéh jih kak*” (ya kak, pasti)¹⁴

Pada data 14 ini diperoleh pada saat peneliti sedang pergi ke pasar Kolpajung, pasar tersebut berada di jalan Kolpajung dan peneliti menemui komunitas tukang becak yang sedang menduduki becaknya di tempat pangkalannya, peneliti melihat bahwa pandangan komunitas tukang becak mengarah kepada perempuan yang sedang berjalan didekat komunitas tukang becak, sehingga peneliti iseng merekam dialog dari komunitas tukang becak tersebut.

Data 15

Penutur 1: “*Bân can ghelle’ atokar maso bhininah?*” (kamu tadi tengkar sama istrinya?)

Penutur 2: “*Iyeh*” (iya)

Penutur 1: “*Parkara apa pole?*” (masalah apa?)

Penutur 2: “*Parkara dhunyah*” (karena uang)

Penutur 1: “*Dhina jék jhâis mon kabhininah*” (jangan terlalu angkuh)¹⁵

Pada data 15 dialog tersebut didapat pada saat peneliti sedang berada di pasar Kolpajung yang terletak di jalan Kolpajung. Di mana pada saat itu, peneliti melihat komunitas tukang becak yang sedang berada di pangkalannya, sehingga peneliti ingin mengamati dialog komunitas tukang becak.

Data 16

Penutur 1: “*Makla markongah malolloh ma’ ta’ lem nyareh penumpang*” (kenapa duduk terus, tidak cari penumpang)

Penutur 2: “*Tak osa sareh mon penumpang*” (penumpang tidak perlu dicari)

Penutur 1: “*Iyeh apa can bân la*” (iya sudah, terserah kamu aja)¹⁶

¹⁴ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Kolpajung (7 Oktober 2023)

¹⁵ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Kolpajung (8 Oktober 2023)

¹⁶ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Kolpajung (8 Oktober 2023)

Pada data 16 tersebut didapat pada saat peneliti sedang berada di pasar Kolpajung data ini sama dengan data 14 dan 15 yang sama-sama terletak di jalan Kolpajung, tetapi beda pangkalan yang data 16 ini pangkalan komunitas tukang becak yang terletak disebelah utara. Peneliti sengaja mendengarkan dialog sesama komunitas tukang becak becak agar bisa mendapatkan data yang ingin diteliti, di mana dari salah satu komunitas tukang becak keluar dari dalam pasar yang sedang menawarkan jasanya dan menegur temannya yang hanya menunggu penumpang di becaknya.

Data 17

Penutur 1: “*Ollé dimmah sepatu jih bân?*” (dari mana kamu dapat sepatu itu?)

Penutur 2: “*É bherrik tang tatangghâh*” (dari tetanggaku)

Penutur 1: “*Bâdhâ ’âh bhâi bân, ghun ngéngkollah bécak la ngangguy sepatu, pas saraan so tentara*” (kamu ada-ada saja, untuk mengayuh becak saja masih menggunakan sepatu. Melebihi pakaian tentara)

Penutur 2: “*É réken ghun tentara deyyeh sé ollé ngangguy sepatu?*” (apakah cuma tentara yang boleh memakai sepatu?)

Penutur 1: “*Bhânni dhâyyâh kawan, sepatunah ruah sé pas mata’ pantes ka sokonah bân*” (bukan seperti itu teman, sepatu tersebut kurang cocok dengan kaki kamu)

Penutur 3: “*Jhâ’ congoco jiyâ, marenah epapéyar bân*” (jangan mengejek dia, kamu nanti ditampar)

Penutur 1: (tertawa)¹⁷

Pada data 17 ini peneliti mendapatkan data tersebut pada saat itu peneliti sedang meneliti komunitas tukang becak di jalan Kolpajung, peneliti mendatangi suatu pangkalan komunitas tukang becak. Peneliti mendekati komunitas tukang becak tersebut karena sesama komunitas tukang becak sedang berbincang-bincang dengan menggunakan suara yang sangat keras.

Data 18

Penutur 1: “*Kak bân taoh ka tang penumpang ghelle’ ruah?*” (kak kamu kenal dengan penumpang saya yang tadi?)

¹⁷ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Kolpajung (8 Oktober 2023)

Penutur 2: “*Jhâ’ tak kenal séngko’*” (tidak, saya tidak kenal)

Penutur 1: “*Ghelle’ péssénah ekedhan teros minta soso’ maso séngko’, korang soso’en lebbhi ka séngko’ péssénah ibu-ibu ruah dhâkremah kak?*” (tadi uang ibu Rp.50.000;- minta kembalian sedangkan uang kembaliannya kurang)

Penutur 2: “*Je’ sadéng bân*” (kamu goblok)¹⁸

Pada data 18 tersebut hampir sama dengan data 17 yaitu peneliti sedang meneliti di jalan Teja, di mana pada saat itu dari salah satu komunitas tukang becak bertanya mengenai penumpangnya.

Data 19

Penutur 1: “*Dhâri ghelle’ cé’ seppenah, tadhâ’ sé nompaah bécak*” (dari tadi sangat sepi, tidak ada penumpang)

Penutur 2: “*Tak jiyânah, sé moléah ghita’ ollé péssé*” (iya, yang mau pulang masih belum dapat uang)

Penutur 1: “*Dhele roghu sé toju’ maloloh*” (saya merasa sakit karena kelamaan duduk)

Penutur 2: “*Mon molé ta’ ngébhâ péssé ka roma*” (kalau pulang ke rumah sekarang, tidak bawa uang)¹⁹

Pada data 19 ini didapat pada saat peneliti sedang mengamati komunitas tukang becak yang berada di jalan Kolpajung. Di mana pada dialog tersebut komunitas tukang becak bercakap-cakap mengenai tidak mendapatkan penumpang.

Data 20

Penutur 1: “*Ghu bhile’ennah andi’ klambih modelan éngan jiyâh bân?*” (wow, sejak kapan kamu punya model baju seperti itu?)

Penutur 2: “*Jhâ’ ca’ kecca’ mon andik congor*” (gunakan mulutmu dengan baik)

Penutur 1: “*Dhina saporanah*”. (iya, ma’af)²⁰

Pada data 20 tersebut memiliki kemiripan dengan data 19 yaitu sama-sama terletak di jalan Kolpajung, di mana peneliti melihat komunitas tukang becak baru datang dengan menggunakan pakaian yang berwarna mencolok, sehingga

¹⁸ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Teja (10 Oktober 2023)

¹⁹ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Kolpajung (10 Oktober 2023)

²⁰ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Kolpajung (10 Oktober 2023)

membuat peneliti penasaran untuk mendengarkan dialog sesama komunitas tukang becak.

2. Faktor apa yang Mempengaruhi Penggunaan Variasi Bahasa Basilek pada Komunitas Tukang Becak di Pamekasan

Faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek yang digunakan dalam tuturan komunitas tukang becak di Pamekasan. Tuturan tersebut sering diucapkan pada saat sedang bekerja sesama komunitas tukang becak. Faktor tersebut terbagi menjadi dua macam, faktor sosial dan faktor situasional. Berikut data hasil wawancara antara peneliti dan komunitas tukang becak, apa faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi basilek pada komunitas tukang becak di Pamekasan (Sersan Mesrul, Teja, Trunojoyo, Bugih dan Kolpajung) sebagai berikut:

Wawancara 1

Peneliti : *“Ta’ langkong Pak kaulâh ngéding sampéan adhâbu bhângkah?”* (mohon ma’af pak. saya dengar, bapak mengucapkan kata *bhângkah?*)

Tukang becak : *“Bhângkah jiyâh bhâsanah kasar”* (*bhângkah* itu bahasa kasar)

Peneliti : *“Arténah bhângkah napa pak?”* (apa arti *bhângkah*, pak?)

Tukang becak : *“Mateh dhâlem bahasa Indonesianah mati”* (kalau dalam bahasa Indonesia, *bhângkah* berarti mati)

Peneliti : *“Penyebab Bapak bhângkah?”* (kenapa bapak mengucapkan kata *bhângkah?*)

Tukang becak : *“Iyeh polana pegghel pas andik kebiasaan ngocak éngan jiyâh, kabiasaan é roma é sambih ka pabecaan”* (karena emosi dan kebiasaan menggunakan kata tersebut. Kebiasaan dari rumah dibawa ke komunitas tukang becak)²¹

Pada wawancara 1 tersebut peneliti mewawancari salah satu komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa basilek atas nama bapak Ahmad,

²¹ Wawancara langsung dengan Bapak Ahmad, tukang becak di daerah Jalan Kolpajung Pamekasan (20 September 2023)

dan dari hasil wawancara tersebut ternyata yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek disebabkan karena emosi dan kebiasaan, sehingga terbawa ke komunitas tukang becak pada saat dia berbicara dengan temannya, yang sama-sama memiliki pekerjaan sebagai tukang becak.

Wawancara 2

- Peneliti : “*Pak kaulâh ollé atanyah?*” (pak, saya boleh bertanya?)
 Tukang becak : “*Ollé atanyah apa nak?*” (boleh, mau bertanya apa nak?)
 Peneliti : “*Anapah sampéan adhâbu crémbu'en?*” (kenapa bapak mengucapkan *crémbu'en*?)
 Tukang becak : “*Polana nkok é pa pegghel nak, jiyâh arténah kasar, keluar bhâsa crémbu'en jiyâh nalékanah séngko' pra'paan pegghel ka sakancaan*” (karena saya dibuat kesal nak, kata *crémbu'en* merupakan bahasa kasar. Saya gunakan ketika saya kesal kepada teman)
 Peneliti : “*Crémbu'en arténah napa ghi Pak?*” (apa arti *crémbu'en*, pak?)
 Tukang becak : “*Kurang ajhâr*” (kuang ajar)²²

Pada wawancara 2 tersebut peneliti mewawancari salah satu komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa basilek atas nama bapak Agus Supriyadi, dan dari hasil wawancara tersebut munculnya variasi bahasa basilek karena bapak tersebut dibuat kesal, sehingga terbawa ke pangkalan komunitas tukang becak pada saat dia berbicara dengan temannya, yang sama-sama memiliki pekerjaan sebagai tukang becak.

Wawancara 3

- Peneliti : “*Sampéan adhâbu ontep, napa arténah ghi pak?*” (bapak mengatakan *ontep*, apa artinya?)
 Tukang becak : “*Ontep jiyâh arténah padhânah maso jrepjhâpbhân dhâlem bhâsa Indonesianah, Ontep bhâsa cé' kasar*” (*ontep* sama artinya dengan *jrepjhâpbhân*, muak kalau dalam bahasa Indonesia. *Ontep* bahasa sangat kasar)

²² Wawancara langsung dengan Bapak Agus Supriyadi, tukang becak didaerah Jalan Sersan Mesrul Pamekasan (20 September 2023)

- Peneliti : “*napa se aghâbhây sampéan pas adhâbu ontép?*” (kenapa bapak mengucapkan *ontep*?)
- Tukang becak : “*Polana segghut ngaéding dhâri ghik kénik en, pas teros é kaocak sampé’ satéyah, tapé jiyâh jarang é ghunaaghi oréng Madhure*” (karena sering mendengar sejak kecil dan terbiasa sampai sekarang. Tapi, bahasa tersebut jarang digunakan oleh orang Madura)²³

Pada wawancara 3 tersebut peneliti langsung mendatangi salah satu dari komunitas tukang becak tersebut yang bernama Agus Supriyadi, untuk menanyakan apa yang mempengaruhi adanya variasi bahasa tersebut. ternyata yang mempengaruhi bapak Agus Supriyadi menggunakan variasi bahasa tersebut karena sudah terbiasa menggunakan variasi bahasa tersebut.

Wawancara 4

- Peneliti : “*Bapak arténah nyarap napa?*” (bapak, apa arti *nyarap*?)
- Tukang becak : “*Nyarap riyah arténah asarabhân ghulaggu*” (*nyarap* berarti sarapan atau makan pagi)
- Peneliti : “*Nyarap arténah padhâ sareng asarabhân ghulaggu, anapah Bapak lebbhi aghuna aghi se nyarap?*” (*nyarap* berarti makan pagi, kenapa bapak lebih memilih kata *nyarap* daripada *asarabhân* atau *ngakan ghulagghu*?)
- Tukang becak : “*Nyarap jiyâh biasanah lakar la é angguy pabécaan*” (kata *nyarap* biasa digunakan oleh sesama komunitas tukang becak)²⁴

Pada wawancara 4 tersebut peneliti menanyakan langsung kepada salah satu komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa basilek tersebut yang atas nama bapak Rifai. Beliau mengatakan bahwa munculnya penggunaan variasi bahasa tersebut karena sudah biasa digunakan dalam komunitas tukang becak.

²³ Wawancara langsung dengan Bapak Agus Supriyadi, tukang becak didaerah Jalan Sersan Mesrul Pamekasan (24 September 2023)

²⁴ Wawancara langsung dengan Bapak Rifai, tukang becak didaerah Jalan Sersan Mesrul Pamekasan (24 September 2023)

Wawancara 5

- Peneliti : “*Anapah bapak adhâbu moghuk?*” (kenapa bapak mengatakan *moghuk?*)
- Tukang becak : “*Maksodhâ bhing?*” (maksudnya nak?)
- Peneliti : “*Éngghi, anapa sampean ma’ adhâbu moghuk?*” (iya, kenapa bapak mengatakan *moghuk?*)
- Tukang becak : “*segghut ngaéding bhâsa jiyâh dhâri sakancaan, mon nkok sétaoh moghuk lakar la biasah é ghunaaghi pabécaan*” (sering mendengar dan digunakan oleh teman yang lain di komunitas tukang becak)
- Peneliti : “*Moghuk arténa napa pak?*” (apa arti *moghuk*, pak?)
- Tukang becak : “*Moghuk réyah padhânah maso lessoh, tapé oréng madhure kabhânyaan ngangguy bhâsa lessoh*” (*moghuk* artinya sama dengan *lessoh* (capek). Tapi, orang Madura lebih banyak yang menggunakan kata *lessoh*)²⁵

Pada wawancara 5 tersebut salah satu komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa tersebut yang bernama bapak Rojali mengatakan bahwa variasi bahas itu sering digunakan oleh komunitas tukang becak dan variasi bahasa ini biasanya digunakan oleh kelas sosial bawah. Sehingga bapak Rojali menggunakan variasi bahasa tersebut.

Wawancara 6

- Peneliti : “*Napah arjhâng arténah?*” (apa arti *arjhâng*)
- Tukang becak : “*Arjhâng réyah pelkak*” (*arjhâng* berarti haus)
- Peneliti : “*Anapah sampéan adhâbu arjhâng mak tak adhâbu pelka?*” (kenapa bapak lebih memilih kata *arjhâng* dari pada kata *pelka*?)
- Tukang becak : “*Ta’ taoh yeh, paleng polana terpengaruh bhâsa sakancaan padhâ tokang becaan*” (entah, mungkin karena terpengaruh oleh bahasa teman di komunitas tukang becak)²⁶

Pada wawancara 6 tersebut peneliti mendatangi komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa basilek tersebut. Peneiti mewawancarai mengenai variasi bahasa basilek yang digunakan dan faktor apa yang

²⁵ Wawancara langsung dengan Bapak Rojali, tukang becak didaerah Jalan Teja Pamekasan (26 September 2023)

²⁶ Wawancara langsung dengan Bapak Zainur Rohman, tukang becak didaerah Jalan Teja Pamekasan (26 September 2023)

menggunakan variasi bahasa basilek pada komunitas tukang becak atas nama bapak Zainur Rohman tersebut. dari hasil wawancara tersebut penyebab penggunaan variasi bahasa basilek pada bapak Zainur Rohman bahasa tersebut muncul karena terpengaruh oleh sesama komunitas tukang becak.

Wawancara 7

- Peneliti : “*Anapah Bapak adhâbu masakat?*” (kenapa bapak mengatakan *masakat?*)
- Tukang becak : “*Masakat réyah bhâsa paleng kasarah cengil, mon tak sala biasanah masakat réyah é ghunaaghi reng lambâ’, réng seppo*” (*masakat* ini bahasa paling kasar dari bahasa nakal. Kalau tidak salah, *masakat* ini digunakan oleh orang dulu atau sesepuh)
- Peneliti : “*Arténah masakat berati cengil ghi Pak?*” (arti *masakat* adalah nakal pak?)
- Tukang becak : “*Iyeh*” (iya)
- Peneliti : “*Anapah oréng laen tak adhâbu masakat pak?*” (kenapa orang lain tidak menggunakan kata *masakat?*)
- Tukang becak : “*kabanyakan masyarakat madhure réyah ngangguy cengil, jarang oréng sé ngocak ah masakat*” (kebanyakan masyarakat Madura menggunakan kata *cengil* (nakal) dan jarang yang menggunakan kata *masakat* yang juga berarti nakal)²⁷

Pada wawancara 7 tersebut peneliti mewawancari salah satu komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa basilek atas nama bapak Mohammad Kasim, dan dari hasil wawancara tersebut munculnya variasi bahasa basilek karena faktor dari keluarga, sehingga terbawa ke pangkalan komunitas tukang becak pada saat dia berbicara dengan temannya.

Wawancara 8

- Peneliti : “*Aténah alhung napa ghi pak?*” (apa arti *alhung*, pak?)
- Tukang becak : “*Alhung réyah arténa padhâ maso oréng sé cé’ pelka’ en*” (*alhung* berarti orang yang sangat haus)
- Peneliti : “*Anapa oréng madhure tak adhâbu alhung ghi pak?*” (kenapa orang Madura tidak menggunakan kata *alhung?*)

²⁷ Wawancara langsung dengan Bapak Mohammad Kasim, tukang becak didaerah Jalan Trunojoyo Pamekasan (27 September 2023)

Tukang becak : “*Mon séngko’ taoh jarang oréng madhure ngoca’ alhung, ghun sé ngocak alhung oréng sé nga’ bhâ’abâ’ân riyah tak asakolah sampé’ ampos*” (sepengetahuan saya, jarang orang Madura yang menggunakan kata *alhung* kecuali orang yang sejajar dengan saya “rakyat kecil”, yang tidak mengenyam pendidikan hingga lulus)²⁸

Pada wawancara 8 tersebut peneliti langsung menemui salah satu dari komunitas tukang becak tersebut atas nama Mohammad yang menggunakan variasi bahasa basilek. Hasil wawancara tersebut bahwa bapak Mohammad mengatakan bahwa penyebab beliau menggunakan variasi bahasa basilek bahwa dia mengatakan, orang yang sejajar dengan saya “rakyat kecil”, yang tidak mengenyam pendidikan hingga lulus.

Wawancara 9

Peneliti : “*Arténah gremuan napa pak?*” (arti *gremuan* apa, pak?)

Tukang becak : “*Gremuan réyah arténah ngakanah sakabhinah*” (*gremuan* artinya makan semuanya “rakus”)

Peneliti : “*Gremuan sareng ngakanah sakabhi padhâ anapah Bapak lebih mélé gremuan?*” (*gremuan* dengan makan semuanya mempunyai arti yang sama, kenapa bapak lebih memilih kata *gremuan*?)

Tukang becak : “*Kebiasaan dhâri bhâsa é roma, dhâddhi pas katerrosan ngoca’ gremuan jiyâh*” (karena kebiasaan dari rumah, kemudian berlanjut mengucapkan kata tersebut)²⁹

Pada wawancara 9 tersebut peneliti langsung mendatangi salah satu dari komunitas tukang becak tersebut yang bernama bapak Rifai, untuk menanyakan apa yang mempengaruhi adanya variasi bahasa tersebut. ternyata yang mempengaruhi bapak Rifai menggunakan variasi bahasa tersebut karena sudah kebiasaan dari rumah menggunakan variasi bahasa basilek tersebut.

²⁸ Wawancara langsung dengan Bapak Mohammad, tukang becak didaerah Jalan Sersan Mesrul Pamekasan (29 September 2023)

²⁹ Wawancara langsung dengan Bapak Rifai, tukang becak didaerah Jalan Sersan Mesrul Pamekasan (29 September 2023)

Wawancara 10

- Peneliti : “*Penyebabbbhâ sampéan adhâbu nyelendhâ napa?*” (kenapa bapak mengucapkan kata *nyelendhâ*?)
- Tukang becak : “*Kebiasaan acaca maso sakancaan ngoca’ nyalendhâ ngocak jiyâh mon padeh sabécaan*” (kebiasaan berbicara dengan teman menggunakan kata tersebut ketika di komunitas tukang becak)
- Peneliti : “*Napah arténah nyalendhâ?*” (apa arti *nyelendhâ*?)
- Tukang becak : “*Padhe maso posang*” (arti *nyelendhâ* sama dengan bingung)
- Peneliti : “*Sampéan adhâbu posang padhâ sareng nyalendhâ, anapah Bapak adhâbu nyalendhâ ma’ tak adhâbu posang*” (bapak bilang, “*posing* (bingung) sama dengan *nyalendhâ*, kenapa lebih memilih kata *nyalendhâ*?”)
- Tukang becak : “*Mon padhâ pabécaan la pagghun ngarté ka arté nyalendhâ jiyâh lék*” (karena kalau sesama dari komunitas tukang becak, sudah lebih paham dengan kata tersebut, dik)³⁰

Pada wawancara 10 tersebut peneliti mewawancari komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa basilek tersebut, salah satu dari komunitas tukang becak tersebut yang menggunakan variasi bahasa basilek atas nama bapak Modhar. Bapak Modhar mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek karena sering digunakan oleh sesama komunitas tukang becak sehingga apa yang diucapkan oleh bapak Modhar dari salah satu komunitas tukang becak sudah paham pada variasi bahasa tersebut.

Wawancara 11

- Peneliti : “*Napah arténah aghâtghât?*” (apa arti *aghâtghât*?)
- Tukang becak : “*Menggaruk mon arté bhâsa Indonesianah*” (*aghâtghât* dalam bahasa Indonesia dengan arti menggaruk)
- Peneliti : “*Salaenah aghâtghât bhâsa madhurenah napa polé pak?*” (selain *aghâtghât*, adakah bahasa lain dengan arti yang sama?)
- Tukang becak : “*Aghâruh*”. (*aghâruh*)
- Peneliti : “*Aghâtghât arténah padhâ sareng aghâruh, anapah Bapak pas adhâbu aghâtghât?*” (*aghâtghât* dan *aghâruh* artinya sama, kenapa bapak menggunakan kata *aghâtghât*?)
- Tukang becak : “*Mon sakancaan la pagghun ngarteh, jhâ’ biasah é ghunaaghi bhik réng bhebe’en*” (kalau antar teman di komunitas tukang

³⁰ Wawancara langsung dengan Bapak Modhar, tukang becak didaerah Jalan Teja Pamekasan (2 Oktober 2023)

becak pasti mengerti, karena memang sudah biasa digunakan oleh rakyat kecil)³¹

Pada wawancara 11 tersebut peneliti mewawancarai bapak Bambang yang menggunakan variasi bahasa basilek tersebut, bapak Bambang memberi tahu kepada peneliti bahwa variasi bahasa basilek tersebut biasanya digunakan oleh rakyat kecil.

Wawancara 12

Peneliti : “*Bhâsa laenah angotkotah napa pak?*” (adakah bahasa yang berarti sama dengan kata *angotkotah* (mengumpulkan), pak?)

Tukang becak : “*samacemah ngompolaghi*” (sebagaimana kata *ngompolaghi* (mengumpulkan))

Peneliti : “*Anapah sampéan adhâbu angotkotah, anapah tak adhâbu ngompolaghi?*” (kenapa bapak lebih memilih kata *angotkotah* dari pada kata *ngompolaghi*?)

Tukang becak : “*La pagghun ngarté bhing jhâ' la seghut ngocak angotkotah jiyâh mon padhâ pabécaan*” (kata *angotkotah* sudah biasa digunakan dalam komunitas tukang becak, sehingga teman sesama komunitas tukang becak sudah paham pada artinya)³²

Pada wawancara 12 tersebut faktor yang mempengaruhi komunitas tukang becak dalam penggunaan variasi bahasa basilek atas nama bapak Mansudi, bapak Mansudi mengatakan variasi bahasa basilek tersebut karena sudah biasa digunakan oleh sesama komunitas tukang becak.

Wawancara 13

Peneliti : “*Arténah buébu napa ghi pak?*” (apa arti *buébu*, pak?)

Tukang becak : “*Buebu réh padânah maso posang*” (*buébu* seperti kata *posing* atau bingung)

Peneliti : “*Tak langkong bapak, sampéan ma' bisa adhâbu buebu mak benni adhâbu posang*” (mohon ma'af bapak, kenapa bapak lebih memilih kata *buébu* dari pada kata *posang*?)

³¹ Wawancara langsung dengan Bapak Bambang, tukang becak didaerah Jalan Trunojoyo Pamekasan (2 Oktober 2023)

³² Wawancara langsung dengan Bapak Mansudi, tukang becak didaerah Jalan Bugih Pamekasan (5 Oktober 2023)

Tukang Becak: “*Jhâ’ la biasah é ghunaaghi maso pabécaan*” (karena sudah terbiasa digunakan di komunitas tukang becak)³³

Pada wawancara 13 tersebut peneliti langsung mendatangi salah satu dari komunitas tukang becak tersebut yang bernama bapak Mansudi, untuk menanyakan apa yang mempengaruhi adanya variasi bahasa tersebut. ternyata yang mempengaruhi bapak Mansudi menggunakan variasi bahasa tersebut karena sudah terbiasa menggunakan variasi bahasa basilek tersebut dalam komunitas tukang becak.

Wawancara 14

Peneliti : “*Saporanah pak, kaulâh ghik bhuru ngaéding sampéan adhâbu gleyér, arténah glenyér napa ghi?*” (mohon ma’af pak. Saya dengar bapak mengucapkan *glenyér*, apa artinya?)

Tukang becak : “*Glenyér réyah samacémmah centil*” (*glenyér* sebagaimana kata centil)

Peneliti : “*anapa sampéan adhebu glenyér?*” (kenapa bapak menggunakan kata *glenyér*?)

Tukang becak : “*Paléng polana dhâri penyebabbhâ séngko’la tuah pas bhâsana dhârnyalader, sé pas ngoca’ gleyer jih*” (mungkin karena faktor usia, sehingga mengucapkan *glenyér*)

Peneliti : “*Glenyér sering ghi pak é ghunaaghi sareng masyarakat Madhure*” (apakah kata *glenyér* sering diucapkan oleh orang Madura?)

Tukang becak : “*Mon séngko’ taoh jarang nak sé aghuna aghi glenyér jih biasanah kabayaan réng Madhure ngocak létér, arténah jiyâh ra’parak padeeh*” (setahu saya nak, jarang orang Madura menggunakan kata tersebut. Lebih banyak yang menggunakan kata *létér*, yang artinya mirip)³⁴

Pada wawancara 14 tersebut peneliti langsung menemui salah satu dari komunitas tukang becak tersebut atas nama bapak Misturi yang menggunakan variasi bahasa basilek. Hasil wawancara tersebut bahwa bapak Misturi

³³ Wawancara langsung dengan Bapak Mansudi, tukang becak didaerah Jalan Bugih Pamekasan (5 Oktober 2023)

³⁴ Wawancara langsung dengan Bapak Misturi, tukang becak didaerah Jalan Kolpajung Pamekasan (7 Oktober 2023)

mengatakan penyebab beliau menggunakan variasi bahasa basilek bahwa dari penyebab usia (lanjut usia).

Wawancara 15

- Peneliti : “*Arténah jhâis napa ghi pak?*” (arti *jhâis* apa, pak?)
 Tukang becak : “*Jhâis réyah padhânah maso angko*” (*jhâis* berarti angkuh)
 Peneliti : “*Anapa bapak adhâbu jhâis?*” (kenapa bapak mengucapkan *jhâis*?)
 Tukang becak : “*Ngoca’en tang tatanggeh polanah segghut angko kabininah*” (karena tetangga bapak sering angkuh ke istrinya)
 Peneliti : “*anapah bapak ma’ tak adhâbu angko ma’ adhâbu jhâis?*” (kenapa bapak lebih memilih kata *jhâis* daripada *angko*?)
 Tukang becak : “*Biasah lakar mon sakancaannah séngko’ ngocak bhâsa kasar*” (kalau dengan teman, bapak memang menggunakan bahasa yang kasar)
 Peneliti : “*Biasanah masyarakat madhure adhâbu jhâis napa angko?*” (mayoritas orang Madura menggunakan kata apa antara kedua kata tersebut?)
 Tukang becak : “*Biasanah kabanyakan ngocak angko*” (mayoritas menggunakan kata angkuh)³⁵

Pada wawancara 15 tersebut salah satu komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa tersebut yang bernama bapak Jasuli, beliau mengatakan bahwa variasi bahasa itu sering digunakan kepada teman yang sesama komunitas tukang becak. Jadi faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek itu dikatakan pada saat berbicara dengan sesama komunitas tukang becak.

Wawancara 16

- Peneliti : “*Dhâlem bhâsa Madhure Markongah aghâdhui arté laén ghi pak?*” (dalam bahasa Madura, *markongah* mempunyai arti lain, pak?)
 Tukang becak : “*Markongah réyah padhâ maso toju’, padenah deyyeh markongah maloloh, toju’ maloloh semacemmah éngan jiyâh*” (*markongah* seperti kata duduk terus-menerus)

³⁵ Wawancara langsung dengan Bapak Jasuli, tukang becak didaerah Jalan Kolpajung Pamekasan (8 Oktober 2023)

Peneliti : “*Berarti markongah nika arténah toju*” (berarti, *markongah* yang dimaksudkan adalah duduk?)

Tukang becak : “*Iyeh, biasanah markongah jiyâh é ghunaaghi pabécaan*” (iya, kalau komunitas tukang becak menggunakan kata *markongah*)³⁶

Pada wawancara 16 tersebut peneliti mendatangi salah satu komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa basilek tersebut, dan mewawancarai mengenai bahasa basilek yang digunakan oleh bapak Jasuli. Dari hasil wawancara bapak Jasuli mengatakan bahwa penyebab penggunaan variasi bahasa tersebut karena variasi bahasa tersebut biasa digunakan oleh sesama komunitas tukang becak.

Wawancara 17

Peneliti : “*Tak langkong bapak sampéan adhâbu epapéyar anapah ghi*” (mohon ma’af bapak, kenapa bapak mengucapkan kata *épapéyar*?)

Tukang becak : “*Epapéyar jiyâh bhâsa kasar sé segghut é ghunaaghi mon pegghel ka sakancaan*” (*epapéyar* (di tampar) merupakan bahasa kasar yang sering saya ucapkan di komunitas tukang becak)

Peneliti : “*Dhâlem bhâsa Madhure epapéyar aghâdhui arté laén ghi Pak?*” (dalam bahasa Madura, *epapéyar* mempunyai kata sinonim?)

Tukang becak : “*Padhâ maso étampéléng*” (sinonim kata *epapéyar* ialah kata *étampéléng*)

Peneliti : “*Anapa sampéan tak adhâbu étampéléng Pak*” (Kenapa bapak menggunakan kata *epapéyar*?)

Tukang becak : “*Kebiasan ngocak epapéyar mon nkok, anom ruah ngocaan bhâsa épapéyar éroma*” (kalau saya karena kebiasaan, paman di rumah sering menggunakan kata tersebut)³⁷

Pada wawancara 17 tersebut peneliti menemui komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa basilek tersebut, beliau bernama bapak Andi, peneliti menanyakan mengenai faktor yang mempengaruhi bapak Andi tersebut mengucapkan variasi bahasa basilek tersebut. dari hasil data wawancara faktor

³⁶ Wawancara langsung dengan Bapak Jasuli, tukang becak didaerah Jalan Kolpajung Pamekasan (8 Oktober 2023)

³⁷ Wawancara langsung dengan Bapak Andi, tukang becak didaerah Jalan Kolpajung Pamekasan (8 Oktober 2023)

yang menyebabkan bapak Andi mengucapkan variasi bahasa tersebut karena kebiasaan dari rumah atau terpengaruh oleh paman sehingga variasi bahasa basilek diucapkan di komunitas tukang becak.

Wawancara 18

Peneliti : “*Sadeng aghâdui arté napa?*” (*sadeng* mempunyai arti apa?)

Tukang becak : “*Goblok mon dhâlem bhâsa Indonesianah, mon dhâlem bhâsa Madhurenah padhânah maso gendeng*” (dalam bahasa Indonesia ialah Goblok, kalau dalam bahasa Madura sama dengan *gendeng*)

Peneliti : “*Anapah Bapak adhâbu sadheng benni adhebu gendeng*” (kenapa bapak lebih menggunakan kata *sadeng* dari pada *gendeng*?)

Tukang becak : “*Mapasan ngocak sadeng séngko’ nak mon ka pabécaan*” (sesama komunitas tukang becak lebih terbiasa menggunakan kata *sadeng*)

Peneliti : “*Anapah oréng madhure tak adhâbu sadeng?*” (kenapa orang Madura jarang menggunakannya?)

Tukang becak : “*Oréng Madhure kabanyaan ngoca’ gendeng katembhâng sadeng nak*” (orang Madura kebanyakan menggunakan kata *gendeng* dari pada *sadeng*)³⁸

Pada wawancara 18 tersebut peneliti mendatangi salah satu komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa basilek tersebut, dan mewawancarai mengenai bahasa basilek yang digunakan oleh bapak Parni. Dari hasil wawancara bapak Parni mengatakan bahwa penyebab penggunaan variasi bahasa tersebut karena variasi bahasa tersebut biasa digunakan oleh sesama komunitas tukang becak.

Wawancara 19

Peneliti : “*Ponapa maksud Bapak adhâbu roghu?*” (apa maksud bapak mengucapkan kata *roghu*?)

Tukang becak : “*Roghu bisa ékoca’ sakék*” (*roghu* yang dimaksudkan ialah sakit)

Peneliti : “*Anapah tak adhâbu sakék*” (kenapa bapak tidak bilang sakit saja?)

³⁸ Wawancara langsung dengan Bapak Parni, tukang becak didaerah Jalan Teja Pamekasan (10 Oktober 2023)

Tukang becak : “*La kebiasaan ngoca’ roghu, bhâsa jiyâh biasanah éghunaaghi oréng éngan bhâ’abâ’ân*” (karena kebiasaan mengucapkan *roghu*, bahasa tersebut sering digunakan masyarakat jelata)³⁹

Pada wawancara 19 tersebut peneliti menanyakan langsung kepada salah satu komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa basilek tersebut bernama bapak Ahmad. Beliau mengatakan bahwa munculnya penggunaan variasi bahasa tersebut karena biasa digunakan oleh masyarakat kelas bawah.

Wawancara 20

Peneliti : “*Napah congor arténah Bapak*” (apa arti *congor*, pak?)

Tukang becak : “*Congor, colok nak*” (mulut)

Peneliti : “*Anapah Bapak adhâbu congor?*” (kenapa bapak mengucapkan *congor?*)

Tukang becak : “*Séngko’ ngoca’ congor, kaluar bhâsa jiyâh ding pra’pa’en pegghel ka oréng*” (saya bilang *congor* karena emosi kepada seseorang)

Peneliti : “*Congor nika jarang é ghunaaghi sareng masyarakat Madhure ghi Pak?*” (*congor* jarang digunakan oleh masyarakat Madura pak?)

Tukang becak : “*Iyeh, kabenyaan masyarakat Madhure ngangguy colok*”. (iya, kebanyakan masyarakat Madura menggunakan kata mulut)⁴⁰

Pada wawancara 20 tersebut peneliti mewawancari salah satu komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa basilek atas nama bapak Andi, dan dari hasil wawancara tersebut ternyata yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek disebabkan karena emosi kepada seseorang (komunitas tukang becak).

³⁹ Wawancara langsung dengan Bapak Ahmad, tukang becak didaerah Jalan Kolpajung Pamekasan (10 Oktober 2023)

⁴⁰ Wawancara langsung dengan Bapak Andi, tukang becak didaerah Jalan Kolpajung Pamekasan (10 Oktober 2023)

B. Temuan Penelitian

Pada temuan penelitian ini ditemukan bahwa pada paparan data di atas terdapat 20 data bentuk penggunaan variasi bahasa basilek dan faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek pada komunitas tukang becak di Pamekasan, berikut temuan penelitian sebagai berikut.

Data 1

Penutur 1: “*Dhâri ghellek ghitak olle panumpang sakaléh bân?*” (dari tadi kamu belum dapat penumpang sama sekali).

Penutur 2: “*Sé é katélah bân dhâkremmah? ghitak ollé péssé sakaléh*” (yang kamu lihat bagaimana? Belum dapat uang sama sekali).

Penutur 1: “*Téngkanah maské ta’ ollé bân pagghun benyak péssénah*” (meskipun belum ada penumpang, kamu tetap banyak uang).

Penutur 2: “***Bhângkah** rah bân*” (mati saja kamu).⁴¹

Pada data 1 tersebut terdapat variasi bahasa basilek yang diucapkan oleh penutur 2 yang sesama komunitas tukang becak “***Bhângkah** rah bân*” pada kalimat tersebut terdapat kata variasi bahasa yang berupa kata tunggal yaitu kata *Bhângkah* kata tersebut memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu mati. Dari hasil wawancara dengan salah satu komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa basilek tersebut, faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek yaitu situasional.

Data 2

Penutur 1: “*Matanah jih rajeh salajeh*” (matamu besar sebelah)

Penutur 2: “***Crembu’én** réh*” (kurang ajar)⁴²

Pada data 2 tersebut terdapat variasi bahasa basilek yang dituturkan oleh komunitas tukang becak “***Crembu’én** réh*” pada kalimat tersebut terdapat kata variasi bahasa yang berupa kata tunggal yaitu kata *Crembu’én* kata tersebut

⁴¹ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Kolpajung (20 September 2023)

⁴² Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Sersan Mesrul (20 September 2023)

memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu kurang ajar. Dari hasil wawancara dengan salah satu komunitas tukang becak yang mengatakan *Crembu'én* atau variasi bahasa basilek tersebut karena adanya faktor situasional.

Data 3

Penutur 1: “*Arapah mon nak kanak satéyah ta' mékkér é jhâlân, tak taoh ka todus*” (kenapa anak-anak sekarang tidak tahu malu (tidak mikir panjang))

Penutur 2: “*Satéyah so lambhâk jhâmanah bhidhe*” (zaman sekarang dan dulu berbeda)

Penutur 1: “*Cé' ontépbhah ajhelling aghi*” (sangat muak melihatnya)

Penutur 2: “*Dhina jhek jhelling kak*” (sudahlah, jangan dilihat)⁴³

Pada data 3 tersebut penutur 1 mengucapkan kalimat “*Cé' ontép ajhelling aghi*” yang didalam kalimatnya terdapat kata variasi bahasa basilek yang berupa kata *ontép*. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu muak, variasi bahasa basilek tersebut yaitu kata tunggal. Hasil dari mewawancarai komunitas tukang becak yang mengatakan variasi bahasa basilek tersebut disebabkan oleh faktor sosial.

Data 4

Penutur 1: “*Bân lakar la tadhâ' to bhântonah, séngko' ngobeih ban bécak ghun é jhelling*” (saya ganti ban becak cuma dilihat, tidak membantu sama sekali)

Penutur 2: “*Ambu bân, séngko' ya' lapar*” (diam, saya lapar)

Penutur 1: “*Abbe, ghita' nyarap bân?*” (kamu belum sarapan?)

Penutur 2: “*Ghita' ”* (belum)⁴⁴

Pada data 4 tersebut terdapat variasi bahasa basilek yang dituturkan oleh salah satu komunitas tukang becak yang dalam tuturannya berbunyi “*Abbé, ghita' nyarap bân?*” dalam kalimat tersebut memiliki variasi bahasa basilek yang berupa kata tunggal yaitu kata *nyarap* kata tersebut jika diartikan dalam bahasa Indonesia

⁴³ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Sersan Mesrul (24 September 2023)

⁴⁴ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Sersan Mesrul (24 September 2023)

yaitu sarapan pagi. Dari hasil wawancara dengan salah satu komunitas tukang becak yang mengatakan *nyarap* tersebut karena adanya faktor situasional.

Data 5

Penutur 1: “*Ma’ ce’ abidhe bân?*” (kamu lama banget)

Penutur 2: “*Ngateraghi ka jélen panglegur ghi*” (masih nganterin ke jalan Panglegur)

Penutur 1: “*Ce’ Jhéunah*” (jauh banget)

Penutur 2: “*Ta’iyeh dhéle moghu*” (iya, sangat capek)⁴⁵

Pada data 5 tersebut penutur 2 yang mengucapkan “*Ta’iyeh dhéle moghu*” pada kalimat tersebut terdapat kata variasi bahasa basilek yang berupa kata tunggal yaitu kata *moghu*’ kata tersebut jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu capek. Wawancara yang dilaksanakan antara peneliti dan salah satu komunitas tukang becak yang menggunakan kata *moghu*’ tersebut terjadi karena faktor sosial.

Data 6

Penutur 1: “*Dhântos é dinnak bân yeh*” (kamu tunggu di sini ya)

Penutur 2: “*Kadimma’ah bân*” (kamu hendak kemana?)

Penutur 1: “*Ghi’ melleah aéng arjhâng séngko*” (saya masih mau beli air, haus)

Penutur 2: “*Iyeh*” (iya)⁴⁶

Pada data 6 tersebut terdapat kata variasi bahasa basilek yang diucapkan oleh penutur 1 yang sesama komunitas tukang becak “*Ghi’ melleah aing arjhéng séngko*” pada kalimat tersebut terdapat kata variasi bahasa yang berupa kata tunggal yaitu kata *arjhéng*. Kata tersebut memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu haus. Hasil wawancara dengan salah satu komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa basilek tersebut, faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek yaitu faktor situasional.

⁴⁵ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Teja (26 September 2023)

⁴⁶ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Teja (26 September 2023)

Data 7

Penutur 1: “*Bân tak ngeding berita é tv?*” (kamu tidak nonton siaran berita di televisi?)

Penutur 2: “*Nje’, tang binih ajhelling family seratus maloloh, tadhâ’ ta’ ajhellingan berita, berita apa mangkanah?*” (tidak, istriku lebih sering nonton family seratus, jadi ketinggalan berita, ada berita apa?)

Penutur 1: “*Nak kanak la bhângal maté’éh réng tuanah*” (anak-anak sudah berani bunuh orang tuanya)

Penutur 2: “*Nak kanak satéyah bhânniyak sé masakat, bhânnian so lambhá*” (anak-anak sekarang banyak yang nakal, tidak seperti dulu)⁴⁷

Pada data 7 tersebut terdapat kata variasi bahasa basilek yang diucapkan oleh penutur 2 “*Nak kanak sateyah benyak se masakat kabbhi, bénnian so lambék*” pada tuturan tersebut terdapat kata variasi bahasa basilek yang berupa kata tunggal *masakat*. Arti dalam bahasa Indonesia adalah nakal. Adanya variasi bahasa tersebut di sebabkan oleh faktor sosial.

Data 8

Penutur 1: “*Lék nkok ghik moléah yeh, alghung nkok la yak*” (dik, saya hendak pulang, sangat haus)

Penutur 2: “*Iyeh kak, yak nkok padeh moléah kiyah, seppéh lorong*” (iya kak, saya juga. Jalanan sepi)⁴⁸

Pada data 8 tersebut dari salah satu komunitas tukang becak yang sedang berbincang-bincang dengan sesama komunitas tukang becak “*Lék nkok ghik moléah yeh, alghung nkok la yak*” dalam tuturan tersebut terdapat variasi bahasa basilek yang berupa kata tunggal yaitu kata *alghung* tersebut jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu sangat haus. Jika di wawancarai oleh peneliti ternyata penyebab terjadinya variasi bahasa disebabkan oleh faktor sosial.

Data 9

Penutur 1: “*É dissah bâdhâ dhu’uman nasé’ gratis wa*” (disana ada pembagian nasi gratis)

Penutur 2: “*Ta’ la lakar iyeh mon aréh jum’at*” (memang rutinitas hari jum’at)

⁴⁷ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Trunojoyo (27 September 2023)

⁴⁸ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Sersan Mesrul (29 September 2023)

- Penutur 1: “*Mayuh mon éntarah ka dissah*” (ayo kalau mau kesana)
 Penutur 2: “*Njhe’ todus séngantriah nko*” (tidak, saya malu yang mau antre)
 Penutur 1: “*Ma’ tuduseh, jhâ’ ta’ pateh ngantri*” (kenapa malu?, tidak terlalu antre)
 Penutur 2: “*Ye todus, mon prasmanan nyaman la kala’ kabbhi sé bâdhâ é dissah*” (ya malu. Andai prasmanan, kamu habiskan semua yang ada di sana)
 Penutur 1: “*Yeh ésangghu gremuan*” (pasti disangka rakus)⁴⁹

Pada data 9 tersebut penutur 1 mengucapkan kalimat “*Yeh esangghu gremuan nkok*” yang didalam kalimatnya terdapat kata variasi bahasa basilek yang berupa kata *gremuan*. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu rakus, variasi bahasa basilek tersebut yaitu kata tunggal. Hasil dari mewawancarai salah satu komunitas tukang becak yang mengatakan variasi bahasa basilek tersebut disebabkan oleh faktor sosial.

Data 10

- Penutur 1: “*Kadima’ah bân ma’ nyalendhâ?*” (kamu hendak pindah kemana?)
 Penutur 2: “*Taoh posang séngko*” (entah, saya bingung)
 Penutur 1: “*Apanah sé é kaposang*” (kenapa bingung?)⁵⁰

Pada data 10 tersebut penutur 1 dari komunitas tukang becak menuturkan kalimat “*Kadima’ah bân ma’ nyalendhâ?*”. Didalam kalimat tersebut terdapat variasi bahasa basilek *nyalendhâ*. Kata tersebut jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu pindah, kata tersebut termasuk variasi bahasa basilek kata tunggal. Adanya variasi bahasa basilek tersebut terjadi karena faktor situasional.

Data 11

- Penutur 1: “*Arapah bân, mak raméra sokonah?*” (kaki kamu kenapa merah-merah?)
 Penutur 2: “*Taoh yak é capo’ telghâtel séngkok*”. (entah, gatal-gatal)
 Penutur 1: “*Iyeh é roma osom kéyah telghâtel, samalem tak é patédung aghâtghât tang anak*”. (mungkin sudah musimnya, tadi malam saya tidak tidur. Menggaruk badan anak saya)
 Penutur 2: “*Oh ana’en bân é kenning kéyah*”. (oh, anakmu gatal-gatal juga)⁵¹

⁴⁹ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Sersan Mesrul (29 September 2023)

⁵⁰ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Teja (2 Oktober 2023)

⁵¹ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Trunojoyo (2 Oktober 2023)

Pada data 11 tersebut penutur 1 mengucapkan kalimat “*Iyeh eroma osom kiyah telghétel, samalem tak epatedung aghetghet tang anak*” dalam kalimat tersebut terdapat kata variasi bahasa basilek yang berupa kata ***aghetghet***. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu menggaruk, kata tersebut termasuk bentuk variasi bahasa basilek kata imbuhan awalan. Hasil dari mewawancarai komunitas tukang becak yang mengatakan variasi bahasa basilek tersebut disebabkan oleh faktor sosial.

Data 12

Penutur 1: “*Ampong ghik ngodhâh angotkotah péssé, ding la tuah maklé nyaman andik sempenan*” (selagi muda mengumpulkan uang, kalau sudah tua punya tabungan)

Penutur 2: “*Mangkanah, ta' é temmoh saké'en oréng*” (setuju, sakit tidak ada yang tahu)⁵²

Pada data 12 tersebut komunitas tukang becak mengucapkan dalam tuturannya adanya kata *angotkotah* di salah satu ujarannya. Arti kata *angotkotah* dalam bahasa Indonesia yaitu mengumpulkan, bentuk variasi bahasa basilek tersebut termasuk kata imbuhan awalan dan akhiran. Dari hasil wawancara antara peneliti dengan salah satu komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa basilek tersebut disebabkan adanya faktor situasional.

Data 13

Penutur 1: “*Arapah Kadir roh?*” (Kadir kenapa?)

Penutur 2: “*Iyeh, kabérek ka temor takala reng buebu*” (iya, seperti orang kebingungan arah)

Penutur 1: “*Iyeh wah nom*” (iya paman)⁵³

Pada data 13 tersebut penutur 2 yang mengucapkan “*Iyeh, kabérek ka temor takala reng buebu*” pada kalimat tersebut terdapat kata variasi bahasa

⁵² Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Bugih (5 Oktober 2023)

⁵³ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Bugih (5 Oktober 2023)

basilek yang berupa kata tunggal yaitu kata *buebu*, kata tersebut jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu bingung. Wawancara yang dilaksanakan antara peneliti dan salah satu komunitas tukang becak yang menggunakan kata *buebu* tersebut terjadi karena faktor situasional.

Data 14

Penutur 1: “*Wa’ mon ciri-cirinah réng bhinik tak bhender*” (ciri-ciri perempuan tidak benar seperti itu)

Penutur 2: “*Ma’ la bâdhâ’âh bhâih bân kak*” (kamu ada-ada saja kak)

Penutur 1: “*Abbeh iyeh lek, é pasang kabbi pas sé é temmoh jhâ’ tak bhendher nganggu rok pandhâ’. Sala pokangah celleng*” (benar dek, ketahuan jika tidak benar seperti, berdandan menor dan menggunakan rok pendek. Sedangkan pahanya hitam)

Penutur 3: “*Iyeh ongghu wa’ gleyér, réng lakek é sedhi’en é ghudhâ*” (iya benar, centil. Laki-laki disekitarnya digoda)

Penutur 1: “*Jhâ’ réng ta’ partajeh ka séngko’, sénga’ lék mon bân nyaréh bhinik se akodungan*” (kamu tidak percaya. hati-hati dik, kalau cari istri yang berkerudung saja)

Penutur 2: “*Yeh pastéh jih kak*” (ya kak, pasti)⁵⁴

Pada data 14 tersebut komunitas tukang becak yang sedang berbincang-bincang dan pada salah satu komunitas tukang becak terdapat tuturan “*Iyeh ongghu wa’ gleyér, reng lakék ésedhi’in eghudhe*” pada data tersebut menyisipkan variasi bahasa basilek yaitu kata *gleyér* yang berarti centil. Kata tersebut termasuk variasi bahasa basilek kata tunggal. Terjadinya variasi bahasa basilek tersebut karena adanya faktor sosial.

Data 15

Penutur 1: “*Bân can ghelle’ atokar maso bhininah?*” (kamu tadi tengkar sama istrinya?)

Penutur 2: “*Iyeh*” (iya)

Penutur 1: “*Parkara apa pole?*” (masalah apa?)

Penutur 2: “*Parkara dhunyah*” (karena uang)

Penutur 1: “*Dhina jék jhâis mon kabhininah*” (jangan terlalu angkuh)⁵⁵

⁵⁴ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Kolpajung (7 Oktober 2023)

⁵⁵ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Kolpajung (8 Oktober 2023)

Pada data 15 tersebut terdapat kata variasi bahasa basilek yang diucapkan oleh penutur 1 “*Dhina jék **jhâis** mon kabhininah*” pada kata *jhâis* termasuk variasi bahasa basilek yang berupa kata tunggal. Arti dalam bahasa Indonesia adalah angkuh. Dari hasil wawancara antara peneliti dengan salah satu komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa basilek tersebut disebabkan adanya faktor situasional.

Data 16

Penutur 1: “*Makla **markongah** malolloh ma’ ta’ lem nyareh penumpang*” (kenapa duduk terus, tidak cari penumpang)

Penutur 2: “*Tak osa sareh mon penumpang*” (penumpang tidak perlu dicari)

Penutur 1: “*Iyeh apa can bân la*” (iya sudah, terserah kamu aja)⁵⁶

Pada data 16 tersebut terdapat variasi bahasa basilek yang dituturkan oleh komunitas tukang becak yaitu kalimat “*Makla **markongah** malolloh ma’ ta’ lem nyareh penumpang*”. Pada kalimat tersebut terdapat kata variasi bahasa basilek yaitu kata *markongah*, kata tersebut jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah duduk, variasi bahasa basilek tersebut termasuk kata tunggal. Peneliti mewawancarai komunitas yang mengucapkan variasi bahasa basilek tersebut dan bertanya apa faktor penyebab adanya variasi bahasa basilek, ternyata faktor yang mempengaruhi ialah faktor situasional.

Data 17

Penutur 1: “*Ollé dimmah sepatu jih bân?*” (dari mana kamu dapat sepatu itu?)

Penutur 2: “*é bherrik tang tatangghâh*” (dari tetanggaku)

Penutur 1: “*Bâdhâ’âh bhâi bân, ghun ngéngkollah bécak la ngangguy sepatu, pas saraan so tentara*” (kamu ada-ada saja, untuk mengayuh becak saja masih menggunakan sepatu. Melebihi pakaian tentara)

Penutur 2: “*é réken ghun tentara deyyeh sé ollé ngangguy sepatu?*” (apakah cuma tentara yang boleh memakai sepatu?)

⁵⁶ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Kolpajung (8 Oktober 2023)

Penutur 1: “*Bhânni dhâyyâh kawan, sepatunah ruah sé pas mata’ pantes ka sokonah bân*” (bukan seperti itu teman, sepatu tersebut kurang cocok dengan kaki kamu)

Penutur 3: “*Jhâ’ congoco jiyâ, marenah epapéyar bân*” (jangan mengejek dia, kamu nanti ditampar)

Penutur 1: (tertawa)⁵⁷

Pada data 17 tersebut terdapat variasi bahasa basilek yang diucapkan oleh komunitas tukang becak yang dalam tuturannya berbunyi “*Jhâ’ congoco jiyâ, marenah é papéyar bân*” dalam kalimat tersebut memiliki variasi bahasa basilek yaitu kata *epapeyar* kata tersebut memiliki arti ditampar. Variasi bahasa basilek tersebut termasuk variasi bahasa basilek berupa kata imbuhan awalan. Terjadinya variasi bahasa basilek tersebut karena adanya faktor sosial.

Data 18

Penutur 1: “*Kak bân taoh ka tang penumpang ghelle’ ruah?*” (kak kamu kenal dengan penumpang saya yang tadi?)

Penutur 2: “*Jhâ’ tak kenal séngko’*” (tidak, saya tidak kenal)

Penutur 1: “*Ghelle’ péssénah ekedhan teros minta soso’ maso séngko’, korang soso’en lebbhi ka séngko’ péssénah ibu-ibu ruah dhâkremah kak?*” (tadi uang ibu Rp.50.000;- minta kembalian sedangkan uang kembaliannya kurang)

Penutur 2: “*Je’ sadéng bân*” (kamu goblok)⁵⁸

Pada data 18 tersebut dari salah satu komunitas tukang becak yang sedang berbicara dengan sesama komunitas tukang becak, dan terdapat tuturan komunitas tukang becak yang menyisipkan variasi bahasa basilek “*Je’ sadéng bân*” dalam tuturan tersebut terdapat variasi bahasa basilek yang berupa kata tunggal yaitu kata *sadéng* tersebut jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu goblok. Jika diwawancarai oleh peneliti ternyata penyebab terjadinya variasi bahasa disebabkan oleh faktor situasional.

⁵⁷ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Kolpajung (8 Oktober 2023)

⁵⁸ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Teja (10 Oktober 2023)

Data 19

Penutur 1: “*Dhâri ghelle’ cé’ seppenah, tadhâ’ sé nompaah bécak*” (dari tadi sangat sepi, tidak ada penumpang)

Penutur 2: “*Tak jiyânah, sé moléah ghita’ ollé péssé*” (iya, yang mau pulang masih belum dapat uang)

Penutur 1: “*Dhele roghu sé toju’ maloloh*” (saya merasa sakit karena kelamaan duduk)

Penutur 2: “*Mon molé ta’ ngébhâ péssé ka roma*” (kalau pulang ke rumah sekarang, tidak bawa uang)⁵⁹

Pada data 19 tersebut berdasarkan dialog pada komunitas tukang becak tersebut memiliki variasi bahasa basilek pada kalimat “*Dhéle roghu se toju’ malolloh*” pada tuturan tersebut terdapat variasi bahasa basilek yaitu kata *roghu*, kata termasuk variasi bahasa basilek berupa kata tunggal/dasar. *Roghu* jika diartikan dalam bahasa Indonesia yaitu sakit. Peneliti mewawancarai komunitas yang mengucapkan variasi bahasa basilek tersebut dan bertanya apa faktor penyebab adanya variasi bahasa basilek, ternyata faktor yang mempengaruhi ialah faktor sosial.

Data 20

Penutur 1: “*Ghu bhile’ennah andi’ klambih modelan éngan jiyâh bân?*” (wow, sejak kapan kamu punya model baju seperti itu?)

Penutur 2: “*Jhâ’ ca’ kecca’ mon andik congor*” (gunakan mulutmu dengan baik)

Penutur 1: “*Dhina saporanah*”. (iya, ma’af)⁶⁰

Pada data 20 tersebut komunitas tukang becak mengucapkan dalam tuturannya adanya kata *congor* di salah satu ujarannya. Arti kata *congor* dalam bahasa Indonesia yaitu mulut, bentuk variasi bahasa basilek tersebut termasuk kata tunggal/dasar. Dari hasil wawancara antara peneliti dengan salah satu komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa basilek tersebut disebabkan adanya faktor situasional.

⁵⁹ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Kolpajung (10 Oktober 2023)

⁶⁰ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Kolpajung (10 Oktober 2023)

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan diuraikan beberapa temuan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan dengan mengkhhususkan pada rumusan masalah yaitu bentuk penggunaan variasi bahasa basilek dan faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek pada komunitas tukang becak di Pamekasan.

1. Bentuk Variasi Bahasa Basilek pada Komunitas Tukang Becak di Pamekasan

Variasi atau keragaman linguistik adalah suatu bentuk perubahan atau perbedaan antara ekspresi linguistik yang berbeda sesuai dengan kaidah kebahasaan. Ada dua pandangan berbeda mengenai variasi bahasa. Pertama, variasi atau keragaman bahasa dipandang sebagai akibat adanya keragaman sosial pada penutur dan fungsi bahasa. Berdasarkan pandangan ini, variasi bahasa dijelaskan sebagai akibat dari penggunaannya dalam komunitas yang berbeda. Oleh karena itu, perbedaan bahasa tidak terjadi pada masyarakat monoetnis. Kedua, variasi bahasa digunakan sebagai alat interaksi dalam berbagai aktivitas masyarakat. Menurut pandangan ini, perbedaan bahasa muncul dari perbedaan aktivitas sosial.⁶¹

Berikut bentuk penggunaan basilek dalam tuturan komunitas tukang becak. Bentuk penggunaan variasi bahasa basilek terdiri dari kata tunggal/dasar dan kata imbuhan. Berikut bentuk penggunaan variasi bahasa basilek dalam tuturan komunitas tukang becak di Pamekasan.

⁶¹ Bowo Hermaji, *Teori dan Metode Sociolinguistik* (DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022). 33-34.

a. Bentuk Variasi Bahasa Basilek pada Komunitas Tukang Becak yang Berupa Kata Tunggal

Kata tunggal/dasar adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kata dasar juga merupakan suatu kata yang belum memiliki imbuhan, sehingga belum mengalami perubahan bentuk dan makna.⁶²

Dalam pembahasan ini terdapat beberapa data yang akan dibahas berkaitan dengan bentuk variasi bahasa basilek berupa kata tunggal/dasar dalam komunitas tukang becak di Pamekasan. Bentuk variasi bahasa basilek berupa kata tunggal/dasar terdapat pada data berikut:

Data 1

Penutur 1: “*Bân lakar la tadhâ’ to bhântonah, séngko’ ngobeih ban bécak ghun é jhelling*” (saya ganti ban becak cuma dilihat, tidak membantu sama sekali)

Penutur 2: “*Ambu bân, séngko’ ya’ lapar*” (diam, saya lapar)

Penutur 1: “*Abbe, ghita’ nyarap bân?*” (kamu belum sarapan?)

Penutur 2: “*Ghita’*” (belum)⁶³

Pada tuturan di atas terjadi pada sesama komunitas tukang becak yang sedang pangkal dipinggir jalan Sersan Mesrul, komunitas tukang becak tersebut masih belum mendapatkan penumpang dimana dalam konteks tersebut dari salah satu komunitas tukang becak yang sedang memperbaiki ban becaknya yang bocor, sedangkan temannya yang sesama komunitas tukang becak tidak mau membantunya hanya melihat, sehingga teman yang sedang memperbaiki ban becaknya menegur temanya dengan suara yang lantang, sehingga temannya

⁶² Joko Andi Limbong, ddk, “Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia pada Penulisan Surat Izin Siswa Kelas VIII SMP Swasta Advent Barus Kecamatan Andam Dewi”. *Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia BASASASINDO* 4, no.1 (Oktober 2022-Januari 2023): 33.

⁶³ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Sersan Mesrul (24 September 2023)

tersebut menjawab “*Ambu bân, séngko’ ya’ lapar*” jika tuturan tersebut diartikan ke dalam bahasa Indonesia artinya “Diam, saya lapar” dengan suara lantang, dan penutur 1 menjawab “*Abbe, ghita’ nyarap bân?*”. Pada tuturan di atas bila dianalisis secara mendalam terdapat tuturan dari salah satu komunitas tukang becak yang mengandung variasi bahasa basilek, disitu terdapat kata *nyarap*, dalam hal ini konteks yang ingin disampaikan kepada sesama komunitas tukang becak yaitu, yang artinya sarapan pagi. Maka dari itu hal tersebut terjadi adanya variasi bahasa basilek yang dilakukan oleh sesama komunitas tukang becak dengan menggunakan kata yang hanya bisa dipahami oleh sesama komunitas tukang becak, masyarakat yang bertempat tinggal di Pamekasan jarang mengetahui arti dari kata tersebut.

Berdasarkan tuturan tersebut, penutur 1 menyisipkan salah satu kata variasi bahasa basilek yaitu kata *nyarap*. Penutur 1 adalah seorang yang bekerja menjadi tukang becak. Arti kata *nyarap* dalam bahasa Indonesia yaitu sarapan pagi. Kata *nyarap* adalah salah satu bentuk variasi bahasa basilek yang dianggap kurang bergengsi dan biasanya hanya digunakan oleh komunitas tukang becak. Basilek adalah variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi.⁶⁴ Bentuk variasi bahasa kata *nyarap* tersebut termasuk kata tunggal/dasar yang dituturkan oleh seseorang dari komunitas tukang becak, kata tersebut termasuk bentuk variasi bahasa basilek kata tunggal/dasar. Kata dasar (tunggal) merupakan suatu kata yang belum memiliki imbuhan, sehingga belum mengalami perubahan bentuk dan makna.⁶⁵

⁶⁴ Abdul Chair, Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rineka Cipta. 1995), 87.

⁶⁵ Joko Andi Limbong, ddk, “Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia pada Penulisan Surat Izin Siswa Kelas VIII SMP Swasta Advent Barus Kecamatan Andam Dewi”. *Prodi Pendidikan Bahasa dan*

Data 2

Penutur 1: “*Matanah jih rajeh salajeh*” (matamu besar sebelah)

Penutur 2: “*Crembu’én réh*” (kurang ajar)⁶⁶

Pada tuturan tersebut terjadi di jalan Sersan Mesrul pada komunitas tukang becak yang sedang menunggu penumpang dipinggir jalan, konteks dalam tuturan di atas yaitu, sesama komunitas tukang becak yang sedang bercanda sambil menunggu penumpang yang biasanya sering dilakukan oleh komunitas tukang becak. Penutur 2 adalah seorang laki-laki komunitas tukang becak yang sedang menertawai Penutur 1, yang sesama dari komunitas tukang becak, tetapi penutur 1 tidak terima dengan penutur 2 karena dia menertawakan dirinya, sehingga penutur 1 mengejek Penutur 2, dengan mengucapkan kalimat yang tidak pantas untuk diucapkan (mengejek fisik) “*Matanah jih rajeh salajeh*” yang artinya “matamu besar sebelah”, disitulah kondisi sedang memanas dan karena penutur 2 tidak terima dengan perkataan temannya maka, penutur 2 mengucapkan kata kasar yaitu, “*crembu’én réh*” kata tersebut dalam bahasa Indonesia yang artinya yaitu kurang ajar.

Pada dialog diatas terdapat bentuk variasi bahasa basilek dalam bahasa Madura yaitu kata *crembu’én*. Kata *crembu’én* dalam bahasa Indonesia memiliki arti kurang ajar. Kata *crembu’én* merupakan salah satu kata variasi bahasa basilek yang hanya digunakan oleh sekelompok orang yang memiliki pendidikan rendah. Kata tersebut yaitu termasuk variasi bahasa yang dipandang rendah karena memiliki arti yang kasar dalam bahasa Indonesia. Basilek adalah variasi bahasa

Sastra Indonesia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia BASASASINDO 4, no.1 (Oktober 2022-Januari 2023): 33.

⁶⁶ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Sersan Mesrul (20 September 2023)

yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dianggap lebih rendah.⁶⁷ Kata tersebut jarang digunakan oleh masyarakat yang berasal dari Madura, hanya orang-orang tertentu saja yang tahu arti bahasa tersebut. Bentuk variasi bahasa basilek yang dituturkan oleh komunitas tukang becak tersebut berbentuk kata tunggal. Kata tunggal/dasar merupakan suatu kata yang belum memiliki imbuhan, sehingga belum mengalami perubahan bentuk dan makna.⁶⁸

Data 3

Penutur 1: “*Wa’ mon ciri-cirinah réng bhinik tak bhender*” (ciri-ciri perempuan tidak benar seperti itu)

Penutur 2: “*Ma’ la bâdhâ’âh bhâih bân kak*” (kamu ada-ada saja kak)

Penutur 1: “*Abbeh iyeh lek, é pasang kabbi pas sé é temmoh jhâ’ tak bhendher ngangguy rok pandhâ’. Sala pokangah celleng*” (benar dek, ketahuan jika tidak benar seperti, berdandan menor dan menggunakan rok pendek. Sedangkan pahanya hitam)

Penutur 3: “*Iyeh ongghu wa’ glenyér, réng lakek é sedhi’en é ghudhâ*” (iya benar, centil. Laki-laki disekitarnya digoda)

Penutur 1: “*Jhâ’ réng ta’ partajeh ka séngko’, sénga’ lék mon bân nyaréh bhinih se akodungan*” (kamu tidak percaya. hati-hati dik, kalau cari istri yang berkerudung saja)

Penutur 2: “*Yeh pastéh jih kak*” (ya kak, pasti)⁶⁹

Pada tuturan di atas terjadi pada interaksi sekelompok komunitas tukang becak yang sedang pangkal atau mencari penumpang di pasar Kolpajung yang terletak di jalan Kolpajung. Konteks dalam tuturan tersebut yaitu sekelompok komunitas tukang becak melihat perempuan berpakaian tidak wajar dan dandan yang berlebihan (menor). perempuan tersebut berjalan didepan sekelompok komunitas tukang becak dan keluarlah tuturan dari penutur 1 “*Wa’ mon ciri-*

⁶⁷ Aslinda, Leli Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 18.

⁶⁸ Joko Andi Limbong, ddk, “Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia pada Penulisan Surat Izin Siswa Kelas VIII SMP Swasta Advent Barus Kecamatan Andam Dewi”. *Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia BASASASINDO* 4, no.1 (Oktober 2022-Januari 2023): 33.

⁶⁹ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Kolpajung (7 Oktober 2023)

cirinah réng bhinik tak bhender” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesiaa yaitu “ciri-ciri perempuan tidak benar seperti itu”. Tidak lama kemudian dialog sampai pada kalimat “*Iyeh ongghu wa’ glenyér, réng lakek é sedhi’en é ghudhâ*” dalam dialog ini penutur 3 memberi tahu kepada sesama komunitas tukang becak bahwa perempuan itu benar-benar perempuan yang gak benar (centil), kemudian penutur 1 menjawab “*Jhâ’ réng ta’ partajeh ka séngko’, sénga’ lék mon bân nyaréh bhinih se akodungan*” dalam tuturan tersebut penutur 1 mengucapkan kepada temannya bahwa temanya masih meragukan ucapannya dan penutur 1 juga memberikan nasehat kepada penutur 2, yang masih muda dan masih belum menikah bahwa, jika mencari istri harus yang berkerudungan/berhijab.

Pada data di atas terdapat variasi bahasa basilek yang diucapkan oleh komunitas tukang becak yang dalam tuturannya berbunyi “*Iyeh ongghu wa’ glenyér, réng lakek é sedhi’en é ghudhâ*” dalam kalimat tersebut memiliki variasi bahasa basilek yaitu kata *glenyér* kata tersebut yang artinya centil. Kata tersebut jarang digunakan oleh orang Madura dan hanya sebagian saja yang mengetahui arti kata *gleyér*. kata *glenyér* termasuk variasi bahasa basilek. Basilek merupakan salah satu jenis bahasa pergaulan yang dianggap kurang berwibawa atau dianggap kurang bergengsi.⁷⁰ Kata *gleyér* termasuk variasi bahasa basilek kata tunggal. Kata tunggal/dasar merupakan suatu kata yang belum memiliki imbuhan, sehingga belum mengalami perubahan bentuk dan makna.⁷¹

⁷⁰ Abdul Chair, Leonie Agustina. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rineka Cipta. 1995), 87.

⁷¹ Joko Andi Limbong, ddk, “Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia pada Penulisan Surat Izin Siswa Kelas VIII SMP Swasta Advent Barus Kecamatan Andam Dewi”. *Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia BASASASINDO* 4, no.1 (Oktober 2022-Januari 2023): 33.

Data 4

Penutur 1: “*É dissah bâdhâ dhu’uman nasé’ gratis wa*” (disana ada pembagian nasi gratis)

Penutur 2: “*Ta’ la lakar iyeh mon aréh jum’at*” (memang rutinitas hari jum’at)

Penutur 1: “*Mayuh mon éntarah ka dissah*” (ayo kalau mau kesana)

Penutur 2: “*Njhe’ todus séngantriah nko*” (tidak, saya malu yang mau antre)

Penutur 1: “*Ma’ tuduseh, jhâ’ ta’ pateh ngantri*” (kenapa malu?, tidak terlalu antre)

Penutur 2: “*Ye todus, mon prasmanan nyaman la kala’ kabbhi sé bâdhâ é dissah*” (ya malu. Andai prasmanan, kamu habiskan semua yang ada di sana)

Penutur 1: “*Yeh ésangghu **gremuan***” (pasti disangka rakus)⁷²

Tuturan di atas terjadi dalam komunitas tukang becak yang berada di jalan Sersan Mesrul, dimana dalam konteks tersebut penutur 1 yang sesama komunitas tukang becak memberi tahu kepada temannya bahwa ada pembagian nasi gratis sedangkan temannya sudah mengetahui informasi tetapi tidak ketempat tersebut karena malu mengantre. Pada tuturan di atas jika dianalisis secara mendalam terdapat kata dari sesama komunitas tukang becak yang masih kurang dipahami oleh masyarakat yang sama dari wilayah Madura, dalam konteks tersebut penutur 2 menyarankan kepada temannya “Ya malu. Andai prasmanan, kamu habiskan semua yang ada di sana”, penutur 1 membantah saran dari temannya dengan mengucapkan kalimat “*Yeh ésangghu **gremuan***” yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu “pasti disangka rakus” dalam tuturan tersebut terdapat kata variasi bahasa basilek.

Berdasarkan tuturan tersebut, mengucapkan dalam tuturannya adanya kata *gremuan* di salah satu ujarannya. Kata tersebut merupakan variasi bahasa basilek berasal dari bahasa Madura. Kata tersebut jarang digunakan oleh masyarakat Madura. Arti kata *gremuan* dalam bahasa Indonesia yaitu rakus. Kata *gremuan*

⁷² Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Sersan Mesrul (29 September 2023)

termasuk variasi bahasa basilek karena kata tersebut dipandang rendah, jarang masyarakat Madura yang mengetahui arti kata tersebut, dan biasanya hanya diujarkan oleh beberapa sekelompok saja yang memiliki pendidikan rendah. Variasi bahasa basilek merupakan variasi yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dianggap lebih rendah.⁷³ Bentuk variasi bahasa basilek tersebut termasuk kata tunggal. Kata tunggal/dasar merupakan suatu kata yang belum memiliki imbuhan, sehingga belum mengalami perubahan bentuk dan makna.⁷⁴

Data 5

Penutur 1: “*Bân tak ngeding berita é tv?*” (kamu tidak nonton siaran berita di televisi?)

Penutur 2: “*Nje’, tang binih ajhelling family seratus maloloh, tadhâ’ ta’ ajhellingan berita, berita apa mangkanah?*” (tidak, istriku lebih sering nonton family seratus, jadi ketinggalan berita, ada berita apa?)

Penutur 1: “*Nak kanak la bhângal maté’éh réng tuannah*” (anak-anak sudah berani bunuh orang tuanya)

Penutur 2: “*Nak kanak satéyah bhânniyak sé masakat, bhânnian so lambhâ*” (anak-anak sekarang banyak yang nakal, tidak seperti dulu)⁷⁵

Pada tuturan di atas terjadi pada sesama komunitas tukang becak, penutur 1 bertanya tentang berita yang sedang beredar pada saat ini kepada sesama komunitas tukang becak. Tetapi penutur 2 tidak mengetahuinya sehingga penutur 1 memberi tahu bahwa, berita yang beredar di televisi bahwa anak-anak muda jaman sekarang sudah berani membunuh orang tua kandungnya sendiri, dan penutur 2 mengucapkan “*Nak kanak satéyah bhânniyak sé masakat, bhânnian so lambhâ*”. yang artinya dalam bahasa Indonesianya “anak-anak sekarang banyak yang nakal, tidak seperti dulu” di dalam kalimat tersebut mengandung kata variasi

⁷³ Aslinda, Leli Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 18.

⁷⁴ Joko Andi Limbong, ddk, “Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia pada Penulisan Surat Izin Siswa Kelas VIII SMP Swasta Advent Barus Kecamatan Andam Dewi”. *Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia BASASASINDO* 4, no.1 (Oktober 2022-Januari 2023): 33.

⁷⁵ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Trunojoyo (27 September 2023)

bahasa basilek. Tuturan tersebut terjadi di tempat pangkalan komunitas tukang becak yang berada di jalan Tronojoyo.

Berdasarkan dialog pada komunitas tersebut memiliki variasi bahasa dalam bahasa Madura. pada kalimat “*Nak kanak satéyah bhânniyak sé masakat, bhânnian so lambhâ*” Pada tuturan tersebut menyisipkan variasi bahasa basilek yaitu kata *masakat* yang berarti nakal, masyarakat yang berasal dari Madura jarang mengetahui bahasa tersebut. Kata *masakat* merupakan salah satu variasi bahasa basilek karena bahasa tersebut kurang bergengsi. Basilek merupakan variasi bahasa yang paling jauh dari bahasa yang berprestise tinggi, basilek merupakan variasi bahasa yang dituturkan oleh sekelompok orang yang tidak berpendidikan.⁷⁶ Bentuk variasi bahasa basilek tersebut termasuk variasi bahasa basilek kata tunggal. Kata dasar (kata tunggal) adalah merupakan suatu kata yang belum memiliki imbuhan, sehingga belum mengalami perubahan bentuk dan makna.⁷⁷

b. Bentuk Variasi Bahasa Basilek pada Komunitas Tukang Becak yang Berupa Kata Imbuhan

Afiksasi adalah peristiwa pembentukan kata dengan jalan membubuhkan afiks pada bentuk dasar. Perlu diketahui bahwa wujud dari bentuk dasar ada yang berupa pokok kata, misalnya: tatar, gigit, temu dan baca; ada yang berupa kata tunggal, misalnya: batu, gergaji, marah dan sakit (dalam kata membantu,

⁷⁶ Bowo Hermaji, *Teori dan Metode Sociolinguistik* (DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022), 38.

⁷⁷ Joko Andi Limbong, ddk, “Penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia pada Penulisan Surat Izin Siswa Kelas VIII SMP Swasta Advent Barus Kecamatan Andam Dewi”. *Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia BASASASINDO* 4, no.1 (Oktober 2022-Januari 2023): 33.

menggergaji, permarah, dan penyakit); dan ada yang berupa kata majemuk (kompleks), misalnya babi buta, anak tiri, dan kambing hitam.

Morfem imbuhan dalam bahasa Indonesia tergolong ke dalam morfem terikat. Penggunaan morfem imbuhan selalu bergandeng atau digandengkan dengan morfem lain. Dengan kata lain imbuhan (awalan, sisipan, akhiran, dan gabungan) ditulis serangkai dengan kata dasarnya.⁷⁸

Afiksasi adalah proses penggunaan imbuhan dalam kata. Dengan kata lain, imbuhan merupakan suatu proses pembentukan kata yang dilakukan oleh pemakai bahasa itu sendiri, dan yang terpenting imbuhan terbagi menjadi tiga bagian utama yaitu: prefiks, sufiks, dan infiks.⁷⁹

Dalam pembahasan ini terdapat beberapa data yang akan dibahas berkaitan dengan bentuk variasi bahasa basilek berupa kata imbuhan dalam komunitas tukang becak di Pamekasan. Berikut data bentuk variasi bahasa basilek berupa kata imbuhan awalan (prefiks) dan imbuhan awalan dan akhiran (konfiks) terdapat pada data berikut:

1) Bentuk Variasi Bahasa Basilek pada Komunitas Tukang Becak yang Berupa Kata Imbuhan awalan

Prefiks disebut juga dengan awalan. Prefiks merupakan afiks yang diletakkan di awal kata dasar. Prefiks tersebut adalah *meng-*, *per-*, *ber-*, *di-*, dan

⁷⁸ Ani Nurhayati, "Analisis Kesalahan Kata Berimbuhan dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMK Nusantara, Legoso, Ciputat, Tangerang Tahun Pelajaran 2011/2012" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2011): 14.

⁷⁹ Titi Masitoh, "Analisis Ketepatan Penggunaan Imbuhan Ke-An dan Imbuhan Di-pada Karangan Eksposisi". *Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Garut* 5, no.1 (Maret 2018): 33.

ter-.⁸⁰ Dalam penelitian ini ditemukan beberapa data yang berkaitan dengan bentuk variasi bahasa basilek berupa kata imbuhan awalan dalam komunitas tukang becak di Pamekasan. Bentuk variasi bahasa basilek berupa kata imbuhan awalan tersebut terdapat pada data berikut:

Data 1

Penutur 1: “*Ollé dimmah sepatu jih bân?*” (dari mana kamu dapat sepatu itu?)

Penutur 2: “*é bherrik tang tatangghâh*” (dari tetanggaku)

Penutur 1: “*Bâdhâ'âh bhâi bân, ghun ngéngkollah bécak la ngangguy sepatu, pas saraan so tentara*” (kamu ada-ada saja, untuk mengayuh becak saja masih menggunakan sepatu. Melebihi pakaian tentara)

Penutur 2: “*é réken ghun tentara deyyeh sé ollé ngangguy sepatu?*” (apakah cuma tentara yang boleh memakai sepatu?)

Penutur 1: “*Bhânni dhâyyâh kawan, sepatunah ruah sé pas mata' pantes ka sokonah bân*” (bukan seperti itu teman, sepatu tersebut kurang cocok dengan kaki kamu)

Penutur 3: “*Jhâ' congoco jiyâ, marenah epapéyar bân*” (jangan menjelek dia, kamu nanti ditampar)

Penutur 1: (tertawa)⁸¹

Pada dialog tersebut terjadi pada komunitas tukang becak yang sedang menunggu penumpang di jalan Kolpajung. Dalam konteks tersebut ada seorang laki-laki yang sesama komunitas tukang becak yang memakai sepatu model tentara yang diberi oleh tetangganya. Temannya yang sesama komunitas tukang becaknya menegur atau menjelek dengan ucapan “*Bâdhâ'âh bhâi bân, ghun ngéngkollah bécak la ngangguy sepatu, pas saraan so tentara*” menurut penutur 1 tidak pantas seorang tukang becak yang memakai sepatu tentara, sepatu tentara tersebut hanya pantas digunakan oleh tentara. Tetapi penutur 2 membantahnya dengan mengucapkan tuturan “*é réken ghun tentara deyyeh sé ollé ngangguy sepatu?*”, disitulah suasana di tempat pangkalan tukang becak semakin memanas

⁸⁰ Tegar Rizki Aryananda, Alber, “Verba Tuturan dalam Bahasa Melayu Riau Kepulauan Meranti”. *Jurnal Sastra Indonesia* 11, no.1 (2022): 68.

⁸¹ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Kolpajung (8 Oktober 2023)

karena ulah penutur 1 yang mengejek teman sesama komunitas tukang becak, dan penutur 3 mengeluarkan kalimat “*Jhâ’ congoco jiyâ, marenah epapéyar bân*” penutur 3 mengucapkan kalimat tersebut ke penutur 2, tetapi penutur 2 hanya merespon tuturan tersebut hanya dengan senyuman.

Pada data tersebut terdapat variasi bahasa basilek yang diucapkan oleh penutur 3 yang sesama komunitas tukang becak “*Jhâ’ congoco jiyâ, marenah epapéyar bân*”. Pada kalimat tersebut terdapat kata variasi bahasa basilek yaitu kata *epapéyar* kata tersebut memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu ditampar. Kata tersebut jarang digunakan oleh orang Madura dan biasanya kata tersebut digunakan oleh sekelompok orang yang memiliki pekerjaan yang rendah, karena kata tersebut termasuk kata variasi bahasa basilek yang dipandang rendah atau bahkan kurang bergengsi. Basilek merupakan variasi bahasa yang paling jauh dari bahasa yang berprestise tinggi.⁸²Kata *epapéyar* berasal dari di+tampar dan pengucapannya dalam bahasa Madura *epapéyar*. Prefiks *di-* merupakan salah satu afiks pembentuk verba yang dapat melekat di depan morfem dasar.⁸³ Bentuk variasi bahasa basilek tersebut yaitu kata imbuhan awalan (prefiks).

Data 2

Penutur 1: “*Arapah bân, mak raméra sokonah?*” (kaki kamu kenapa merah-merah?)

Penutur 2: “*Taoh yak é capo’ telghâtel séngkok*”. (entah, gatal-gatal)

Penutur 1: “*Iyeh é roma osom kéyah telghâtel, samalem tak é patédung aghâtghât tang anak*”. (mungkin sudah musimnya, tadi malam saya tidak tidur. Menggaruk badan anak saya)

Penutur 2: “*Oh ana’ en bân é kenning kéyah*”. (oh, anakmu gatal-gatal juga)⁸⁴

⁸² Bowo Hermaji, *Teori dan Metode Sociolinguistik* (DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022), 41.

⁸³ Tegar Rizki Aryananda, Alber, “Verba Tuturan dalam Bahasa Melayu Riau Kepulauan Meranti”. *Jurnal Sastra Indonesia* 11, no.1 (2022): 68.

⁸⁴ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Trunojoyo (2 Oktober 2023)

Dialog di atas terjadi pada komunitas tukang becak, dalam konteks tersebut, dimana penutur 1 seorang yang bekerja sebagai tukang becak bertanya mengenai kakinya yang merah-merah, kepada penutur 2 yang sesama komunitas tukang becak, penutur 2 menjawab bahwa dia terkena gatal-gatal, dan penutur 1 mengatakan bahwa anaknya juga terkena gatal-gatal, dia mengatakan bahwa tadi malam dia tidak tidur, menggaruk badan anaknya. Dalam konteks dialog tersebut terjadi dipangkalan tempat komunitas tukang becak di jalan Trunojoyo.

Berdasarkan tuturan tersebut penutur 1 menuturkan “*Iyeh é roma osom kéyah telghâtel, samalem tak é patédung aghâtghât tang anak*” penutur 1 memberi tahu juga bahwa anaknya terkena gatal-gatal dan tadi malam dia tidak tidur, menggaruk badan anaknya. Tuturan yang diucapkan penutur 1 menyisipkan kata variasi bahasa basilek yaitu *aghâtghât*. kata tersebut termasuk variasi bahasa basilek karena kata tersebut kurang bergengsi. Variasi bahasa basilek adalah variasi bahasa diucapkan oleh kelompok orang yang tidak berpendidikan.⁸⁵ Kata *aghâtghât* yang memiliki arti menggaruk, kata tersebut jarang diujarkan oleh sebagian besar masyarakat Madura, bahkan masyarakat Madura jarang mengetahui arti kata *aghâtghât*. Kata tersebut termasuk bentuk variasi bahasa basilek kata imbuhan awalan. Prefiks *men-* adalah salah satu bentuk afiks yang diletakkan di depan morfem dasar.⁸⁶ Kata *aghâtghât* berasal dari a+ghetghet, pengucapannya *aghâtghât*. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia MEn+garuk dan

⁸⁵ Bowo Hermaji, *Teori dan Metode Sociolinguistik* (DI Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2022), 41.

⁸⁶ Tegar Rizki Aryananda, Alber, “Verba Tuturan dalam Bahasa Melayu Riau Kepulauan Meranti”. *Jurnal Sastra Indonesia* 11, no.1 (2022): 68.

pengucapannya menggaruk bentuk variasi bahasa basilek tersebut yaitu kata imbuhan awalan (prefiks).

2) Bentuk Variasi Bahasa Basilek pada Komunitas Tukang Becak yang Berupa Kata Imbuhan Awalan dan Akhiran

Konfiks adalah afiks yang dibubuhkan di kiri dan di kanan bentuk dasar secara bersamaan. Jenisnya adalah sebagai berikut: *ke-an, per-an, peN-an, ber-an, se-R-nya, me-kan, di-kan, diper-kan, memper-kan, di-i, pe-an, dan me-i*.⁸⁷

Dalam penelitian ini ditemukan data yang berkaitan dengan bentuk variasi bahasa basilek berupa kata imbuhan awalan dan akhiran dalam komunitas tukang becak di Pamekasan. Bentuk variasi bahasa basilek berupa kata imbuhan awalan dan akhiran (konfiks) tersebut terdapat pada data berikut:

Data 1

Penutur 1: “*Ampong ghik ngodhâh **angotkotah** péssé, ding la tuah maklé nyaman andik sempenan*” (selagi muda mengumpulkan uang, kalau sudah tua punya tabungan)

Penutur 2: “*Mangkanah, ta’ é temmoh saké’en oréng*” (setuju, sakit tidak ada yang tahu)⁸⁸

Dalam dialog diatas terjadi dalam konteks tuturan sesama komunitas tukang becak yang terjadi di pinggir jalan yang bertempat di jalan Bugih. Penutur 1 menasehati sesama komunitas tukang becak yang umurnya masih muda dari pada dirinya. Penutur 1 mengucapkan kalimat tersebut menggunakan bahasa Madura “*Ampong ghik ngodhâh **angotkotah** péssé, ding la tuah maklé nyaman andik sempenan*” sambil merokok. Dan penutur 2 menjawabnya “*Mangkanah, ta’ é temmoh saké’en oréng*” dalam dialog tersebut jika di artikan dalam bahasa

⁸⁷ Ani Nurhayati, “*Analisis Kata Berimbuhan dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMK Nusantara, Legoso, Ciputat, Tangerang Tahun Pelajaran 2011/2012*” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2011): 18.

⁸⁸ Simak Bebas Libat Cakap, Jalan Bugih (5 Oktober 2023)

Indonesia yang artinya, penutur 1, “Selagi muda mengumpulkan uang, kalau sudah tua punya tabungan” penutur 2 menjawab ”Setuju, sakit tidak ada yang tahu. Dalam penutur 1 terdapat kata variasi bahasa yang belum tentu semua orang mengetahuinya.

Berdasarkan data tersebut, penutur 1 menasehati temanya yang sama-sama komunitas tukang becak, penutur 1 menasehati temanya dengan mengucapkan “*Ampong ghik ngodhâh **angotkotah** péssé, ding la tuah maklé nyaman andik sempenan*” dalam tuturan tersebut menyisipkan kata variasi bahasa basilek yaitu *angotkotah*. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia memiliki arti mengumpulkan. Variasi bahasa basilek merupakan variasi yang dianggap kurang bergengsi atau bahkan dianggap lebih rendah.⁸⁹ Kata *angotkotah* berasal dari kata *a+ngotkot+ah* yang pengucapannya *angotkotah*. Jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia yaitu memiliki kata imbuhan *me-kan* (me+kumpul+kan) jika digabungkan menjadi megumpulkan. Kata tersebut termasuk variasi bahasa basilek kata imbuhan awalan dan akhiran. Imbuhan awalan dan akhiran (konfiks) adalah afiks yang dibubuhkan di kiri dan kanan bentuk dasar secara bersamaan.⁹⁰

2. Faktor apa yang Mempengaruhi Penggunaan Variasi Bahasa Basilek pada Komunitas Tukang Becak di Pemekasan

Pemakaian bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor linguistik, tetapi dipengaruhi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik. Faktor-faktor nonlinguistik yang dimaksud, yaitu faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang

⁸⁹ Aslinda, Leli Syafyaha, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 18.

⁹⁰ Ani Nurhayati, “*Analisis Kata Berimbuhan dalam Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMK Nusantara, Legoso, Ciputat, Tangerang Tahun Pelajaran 2011/2012*” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2011): 18

mempengaruhi pemakaian bahasa sendiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lainnya. Sedangkan faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa sendiri dari siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa. dengan adanya faktor sosial dan faktor situasional ini, akan menyebabkan munculnya variasi bahasa.⁹¹

Faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek yang digunakan dalam tuturan komunitas tukang becak di Pamekasan. Faktor tersebut terbagi menjadi dua macam, faktor sosial dan faktor situasional. Berikut faktor yang mempengaruhi variasi basilek pada komunitas tukang becak sebagai berikut:

a. Faktor sosial

Variasi bahasa atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa dilihat sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa. Jadi, variasi bahasa itu terjadi sebagai akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa. Andaikata penutur bahasa itu adalah kelompok yang homogen, baik etnis, status sosial maupun lapangan pekerjaannya, maka variasi atau keragaman itu tidak ada, artinya bahasa itu jadi seragam. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.⁹²

Faktor yang mempengaruhi adanya variasi bahasa basilek yaitu salah satunya faktor sosial. Faktor sosial antara lain: status sosial, tingkat pendidikan,

⁹¹ Aslinda, Leli Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 16-17.

⁹² I Nengah Suandi, *Sociolinguistik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 34-35.

tingkat ekonomi, umur, jenis kelamin, dan sebagainya.⁹³ Berikut data mengenai faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek.

Data 1

- Peneliti : “*Saporanah pak, kaulâh ghik bhuru ngaéding sampéan adhâbu gleyér, arténah glenyér napa ghi?*” (mohon ma’af pak. Saya dengar bapak mengucapkan *glenyér*, apa artinya?)
- Tukang becak : “*Glenyér réyah samacémmah centil*” (*glenyér* sebagaimana kata centil)
- Peneliti : “*anapa sampéan adhebu glenyér?*” (kenapa bapak menggunakan kata *glenyér*?)
- Tukang becak : “*Paléng polana dhâri penyebbabbhâ séngko’la tuah pas bhâsana dhârnyalader, sé pas ngoca’ gleyer jih*” (mungkin karena faktor usia, sehingga mengucapkan *glenyér*)
- Peneliti : “*Glenyér sering ghi pak é ghunaaghi sareng masyarakat Madhure*” (apakah kata *glenyér* sering diucapkan oleh orang Madura?)
- Tukang becak : “*Mon séngko’ taoh jarang nak sé aghuna aghi glenyér jih biasanah kabayaan réng Madhure ngocak létér, arténah jiyâh ra’parak padeeh*” (setahu saya nak, jarang orang Madura menggunakan kata tersebut. Lebih banyak yang menggunakan kata *létér*, yang artinya mirip)⁹⁴

Konteks dalam dialog tersebut yaitu terjadi antara peneliti dan salah satu komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa basilek. Dalam dialog tersebut peneliti sedang mewawancarai atas nama bapak Misturi yang tempat pangkalannya di jalan Kolpajung.

Berdasarkan wawancara tersebut yang menggunakan variasi bahasa basilek atas nama bapak Misturi, beliau adalah bekerja sebagai tukang becak. Pandangan masyarakat sekitar bahwa pekerjaan tukang becak sangat dipandang rendah karena pekerjaan tersebut tidak perlu menggunakan ijazah yang tinggi untuk

⁹³ Nur Hasanah, dkk, “Analisis Variasi Bahasa pada Komunitas di Jejaring Sosial Whatsapp: Kajian Soslolinguistik”. *Jurnal Kajian Struktural dan Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat* 3, no.2 (2020): 26.

⁹⁴ Wawancara langsung dengan Bapak Misturi, tukang becak didaerah Jalan Kolpajung Pamekasan (7 Oktober 2023)

bekerja sebagai tukang becak. Peneliti menanyakan mengenai variasi bahasa basilek yang digunakan dan penyebab terjadinya variasi bahasa basilek itu dan bapak Misturi mengatakan “*Paléng polana dhâri penyebabbhâ séngko’la tuah pas bhâsana dhârnyalader, sé pas ngoca’ gleyer jih*” jika diartikan dalam bahasa Indonesia “Mungkin karena faktor usia, sehingga mengucapkan *glenyér*”. Sehingga faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek tersebut faktor sosial. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lainnya.⁹⁵

Data 2

- Peneliti : “*Tak langkong bapak sampéan adhâbu epapéyar anapah ghi*” (mohon ma’af bapak, kenapa bapak mengucapkan kata *épapéyar*?)
- Tukang becak : “*Epapéyar jiyâh bhâsa kasar sé segghut é ghunaaghi mon pegghel ka sakancaan*” (*epapéyar* (di tampar) merupakan bahasa kasar yang sering saya ucapkan di komunitas tukang becak)
- Peneliti : “*Dhâlem bhâsa Madhure epapéyar aghâdhui arté laén ghi Pak?*” (dalam bahasa Madura, *epapéyar* mempunyai kata sinonim?)
- Tukang becak : “*Padhâ maso étampéléng*” (sinonim kata *epapéyar* ialah kata *étampéléng*)
- Peneliti : “*Anapa sampéan tak adhâbu étampéléng Pak*” (Kenapa bapak menggunakan kata *epapéyar*?)
- Tukang becak : “*Kebiasaan ngocak epapéyar mon nkok, anom ruah ngocaan bhâsa épapéyar éroma*”. (kalau saya karena kebiasaan, paman di rumah sering menggunakan kata tersebut)⁹⁶

Dialog di atas terjadi dalam konteks interaksi antara peneliti dengan salah satu komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa basilek yang berada di jalan Kolpajung, komunitas tukang becak tersebut atas nama bapak Andi. Peneliti mendatangi bapak Andi untuk mewawancarai mengenai faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek yang digunakan.

⁹⁵ Aslinda, Leli Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 16-17

⁹⁶ Wawancara langsung dengan Bapak Andi, tukang becak didaerah Jalan Kolpajung Pamekasan (8 Oktober 2023)

Berdasarkan data tersebut, salah satu komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa basilek, atas nama bapak Andi. Penyebab terjadinya variasi bahasa basilek tersebut beliau mengatakan dalam tuturannya “*Kebiasaan ngocak epapéyar mon nkok, anom ruah ngocaan bhâsa épapéyar éroma*”. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia “Kalau saya karena kebiasaan, paman di rumah sering menggunakan kata tersebut”. Sehingga dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek disebabkan oleh faktor sosial. Faktor sosial meliputi status sosial, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan umur.⁹⁷

Data 3

- Peneliti : “*Ponapa maksud Bapak adhâbu roghu?*” (apa maksud bapak mengucapkan kata *roghu*?)
- Tukang becak : “*Roghu bisa ékoca’ sakék*” (*roghu* yang dimaksudkan ialah sakit)
- Peneliti : “*Anapah tak adhâbu sakék*” (kenapa bapak tidak bilang sakit saja?)
- Tukang becak : “*La kebiasaan ngoca’ roghu, bhâsa jiyâh biasanah éghunaaghi oréng éngan bhâ’abâ’ân*” (karena kebiasaan mengucapkan *roghu*, bahasa tersebut sering digunakan masyarakat jelata)⁹⁸

Pada wawancara tersebut terjadi antara peneliti dan salah satu komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa basilek atas nama bapak Ahmad, yang sedang berada dipangkalan komunitas tukang becak di jalan Kolpajung. Peneliti bertanya mengenai variasi bahasa basilek yang digunakan dan apa penyebab penggunaan variasi bahasa basilek tersebut.

⁹⁷ Syahrotul Latifah, Gigit Mujianto, “Pemakaian Basilek Dalam Tndak Tutar Ilokusi Pada Tuturan Buruh Kuli Bangunan Dari Media Sosial Youtube”. *Logat: Universitas Muhammadiyah Malang* 8, no. 2 (November 2021): 130.

⁹⁸ Wawancara langsung dengan Bapak Ahmad, tukang becak didaerah Jalan Kolpajung Pamekasan (10 Oktober 2023)

Berdasarkan data tersebut, salah satu komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa basilek, atas nama bapak Ahmad. Penyebab terjadinya variasi bahasa basilek tersebut beliau mengatakan dalam tuturannya “*La kebiasaan ngoca’ roghu, bhâsa jiyâh biasanah éghunaaghi oréng éngan bhâ’abâ’ân*”. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia “Karena kebiasaan mengucapkan *roghu*, bahasa tersebut sering digunakan masyarakat jelata”. Latar tempat data tersebut terdapat diperkotaan yang sejatinya masyarakat berfikir modern. Keadaan yang bapak alami, mengindikasikan bahwa bapak Ahmad tersebut berasal dari keluarga kelas bawah. Sehingga dapat disimpulkan faktor yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek disebabkan oleh faktor sosial. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa terdiri atas status sosial, tingkat pendidikan, umur, jenis kelamin, dan lainnya.⁹⁹

b. Faktor Situasional

Faktor situasional adalah faktor yang masih relevan dengan konteks pembicaraan, seperti siapa yang berperan sebagai pembicara dan lawan bicara, pokok bahasan yang dibicarakan, serta tempat dan lokasi pembicaraan.¹⁰⁰ Faktor situasional yang mempengaruhi penggunaan bahasa mencakup siapa yang berbicara dalam bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai permasalahan apa.¹⁰¹ Faktor situasional sangat mempengaruhi penggunaan variasi bahasa pada seseorang. Berikut faktor situasional pada tuturan komunitas tukang becak yang menyebabkan terjadinya penggunaan variasi bahasa basilek.

⁹⁹ Aslinda, Leli Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 16-17

¹⁰⁰ Syahrotul Latifah, Gigit Mujianto, “Pemakaian Basilek Dalam Tndak Tutur Ilokusi Pada Tuturan Buruh Kuli Bangunan Dari Media Sosial Youtube”. *Logat: Universitas Muhammadiyah Malang* 8, no. 2 (November 2021): 131.

¹⁰¹ Aslinda, Leli Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 17.

Data 1

- Peneliti : “*Bapak arténah nyarap napa?*” (bapak, apa arti *nyarap*?)
 Tukang becak : “*Nyarap riyah arténah asarabhân ghulaggu*”. (*nyarap* berarti sarapan atau makan pagi)
 Peneliti : “*Nyarap arténah padhâ sareng asarabhân ghulaggu, anapah Bapak lebbhi aghuna aghi se nyarap?*”. (*nyarap* berarti makan pagi, kenapa bapak lebih memilih kata *nyarap* daripada *asarabhân* atau *ngakan ghulagghu*?)
 Tukang becak : “*Nyarap jiyâh biasanah lakar la é angguy pabécaan*”. (kata *nyarap* biasa digunakan oleh sesama komunitas tukang becak)¹⁰²

Pada dialog tersebut terjadi antara peneliti dan salah satu dari komunitas tukang becak atas nama bapak Rifai, yang sedang berada ditempat pangkalan komunitas tukang becak di jalan Sersan Mesrul. Peneliti mewawancarai variasi bahasa yang digunakan oleh bapak Rifai tersebut.

Pada data tersebut hasil wawancara dari salah satu komunitas tukang becak, bahwa tuturan bapak Rifai yang mengandung variasi bahasa basilek yaitu kata *nyarap*. Kata *nyarap* dalam bahasa Indonesianya yaitu sarapan pagi. Penyebab penggunaan variasi bahasa basilek disebabkan oleh faktor situasional karena bapak Rifai mengatakan bahawa kata tersebut biasa digunakan oleh sesama komunitas tukang becak. Variasi bahasa tersebut turut berperan sebagai sarana interaksi dalam berbagai aktivitas sosial. Variasi bahasa dapat dikategorikan berdasarkan lokasi, waktu, pengguna, penggunaan, situasi, dan status. Tidak setiap individu dapat mengucapkan kata-kata dengan bebas. Hal ini disebabkan karena bahasa mempunyai batas-batas tertentu. Salah satu batasan yang harus diperhatikan dalam berbahasa adalah lokasi (lingkungan). Tergantung pada lokasi (lingkungan) acara, bahasa yang berbeda mungkin digunakan,

¹⁰² Wawancara, (24 September 2023)

meskipun tujuan dan pesertanya sama.¹⁰³ Penyebab terjadinya tuturan variasi bahasa basilek pada komunitas tukang becak adalah kata tersebut sudah biasa digunakan dengan sesama komunitas tukang becak, dalam konteks tersebut bapak Rifai yang sedang memperbaiki ban becaknya, sedangkan temannya tidak mau membantu karena sedang lapar sehingga keluarlah tuturan yang mengandung variasi bahasa basilek kata *nyarap* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu sarapan pagi, terdapat kata variasi bahasa basilek tersebut dari salah satu komunitas tukang becak karena disebabkan oleh faktor situasional.

Data 2

- Peneliti : “*Pak kaulâh ollé atanyah?*” (pak, saya boleh bertanya?)
 Tukang becak : “*Ollé atanyah apa nak?*” (boleh, mau bertanya apa nak?)
 Peneliti : “*Anapah sampéan adhâbu crémbu'en?*” (kenapa bapak mengucapkan *crémbu'en*?)
 Tukang becak : “*Polana nkok é pa pegghel nak, jiyâh arténah kasar, keluar bhâsa crémbu'en jiyâh nalékanah séngko' pra'paan pegghel ka sakancaan*”. (karena saya dibuat kesal nak, kata *crémbu'en* merupakan bahasa kasar. Saya gunakan ketika saya kesal kepada teman)
 Peneliti : “*Crémbu'en arténah napa ghi Pak?*” (apa arti *crémbu'en*, pak?)
 Tukang becak : “*Kurang ajhâr*” (kuang ajar)¹⁰⁴

Pada wawancara tersebut terjadi antara peneliti dan salah satu komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa basilek atas nama bapak Agus Supriyadi, yang sedang berada dipangkalan komunitas tukang becak di jalan Sersan Mesrul. Peneliti bertanya mengenai variasi bahasa basilek yang digunakan dan apa penyebab penggunaan variasi bahasa basilek tersebut.

¹⁰³ I Nengah Suandi, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 53-54.

¹⁰⁴ Wawancara langsung dengan Bapak Rifai, tukang becak didaerah Jalan Sersan Mesrul Pamekasan (20 September 2023)

Pada data tersebut hasil wawancara dari salah satu komunitas tukang becak, bahwa tuturan bapak Agus Supriyadi yang mengandung variasi bahasa basilek yaitu kata *crémbu'en* arti dalam bahasa Indonesia yaitu kurang ajar. Dari hasil wawancara tersebut bapak Agus Supriyadi mengatakan bahwa keluar kata *crémbu'en* karena dibuat kesal sama temannya yang sesama memiliki pekerjaan tukang becak. Faktor situasional yang menyebabkan digunakannya variasi bahasa basilek karena konteks ungkapan kesal kepada temanya yang sesama komunitas tukang becak yang saat bercanda mengucapkan kalimat yang menghina fisik. Faktor situasional adalah faktor yang berhubungan dengan konteks pembicaraan yang dimaksud, seperti peran pembicara, lawan bicara, topik pembicaraan, dan lokasi pembicaraan.¹⁰⁵

Data 3

- Peneliti : “*Dhâlem bhâsa Madhure Markongah aghâdhui arté laén ghi Pak?*” (dalam bahasa Madura, *markongah* mempunyai arti lain, pak?)
- Tukang becak : “*Markongah réyah padhâ maso toju', padenah deyyeh markongah maloloh, toju' maloloh semacemmah éngan jiyâh*” (*markongah* seperti kata duduk terus-menerus)
- Peneliti : “*Berarti markongah nika arténah toju'*” (berarti, *markongah* yang dimaksudkan adalah duduk?)
- Tukang becak : “*Iyeh, biasanah markongah jiyâh é ghunaaghi pabécaan*” (iya, kalau komunitas tukang becak menggunakan kata *markongah*)¹⁰⁶

Pada wawancara tersebut terjadi antara peneliti dan salah satu komunitas tukang becak yang menggunakan variasi bahasa basilek atas nama bapak Jasuli, yang sedang berada dipangkalan komunitas tukang becak di jalan Kolpajung.

¹⁰⁵ Syahrotul Latifah, Gigit Mujianto, “Pemakaian Basilek Dalam Tndak Tuter Ilokusi Pada Tuturan Buruh Kuli Bangunan Dari Media Sosial Youtube”. *Logat: Universitas Muhammadiyah Malang* 8, no. 2 (November 2021): 131.

¹⁰⁶ Wawancara langsung dengan Bapak Jasuli, tukang becak didaerah Jalan Kolpajung Pamekasan (8 Oktober 2023)

Peneliti bertanya mengenai variasi bahasa basilek yang digunakan dan apa penyebab penggunaan variasi bahasa basilek tersebut.

Pada data tersebut hasil wawancara dari salah satu komunitas tukang becak, bahwa tuturan bapak Jasuli yang mengandung variasi bahasa basilek yaitu kata *markongah*. Kata *markongah* artinya duduk. Penyebab penggunaan variasi bahasa basilek disebabkan karena variasi bahasa tersebut biasa digunakan oleh sesama komunitas tukang becak. Konteks dalam tuturan bapak Jasuli tersebut yaitu menegur teman sesama komunitas tukang becak yang hanya duduk terus tidak berusaha mencari penumbang di dalam pasar Kolpajung, sehingga muncul variasi bahasa basilek kata *markongah* yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu duduk, dari tuturan tersebut. Penyebab terjadinya tuturan variasi bahasa basilek pada komunitas tukang becak adalah kata tersebut sudah biasa digunakan dengan sesama komunitas tukang becak. Jadi yang mempengaruhi penggunaan variasi bahasa basilek tersebut adalah faktor situasional. faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa sendiri dari siapa yang berbicara, dengan siapa yang berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana, dan mengenai masalah apa.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Aslinda, Leli Syafyahya, *Pengantar Sociolinguistik* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 17